

PERWUJUDAN SUMPAH PEMUDA DI ABAD 21

- Dr. Hertifah, p. 5



PERNYATAAN SIKAP PPI AUSTRALIA TENTANG LARANGAN PERJALANAN INTERNASIONAL P. 27

DOES WOMEN BELONG IN STEM?

CERPEN

p. 94

CULINARY RECIPES

p. 100

THE EARLY TWENTIETH CENTURY ARCHITECTURE OF BANDA ACEH

p. 68

TIPS MENJADI JURNALIS

p. 49

PENGALAMAN MENJADI PENELITI "Indigeneous Australian"

p. 75

December 2021 1st Edition

Scan the barcode & follow our instagram!



Daftar Isi

Laporan Utama

E-Sport	5
Reportase Kegiatan	
 Cara Menulis Santai di Berbagai Media Curhatan Mahasiswa yang Tertahan di Indonesia Pernyataan Sikap PPI Australia tentang Larangan 	
Perjalanan Internasional • Pelajar Indonesia di Australia Siap Menjadi Pilar	2731
Mengenal Graphic dan Spatial Design bersama MATA Studio dan PPI Australia	35
 Kolom Coffelicious: Memaknai kopi lebih dari sekedar minuman "Embrace your Journey"	
 Tips Menjadi Seorang Jurnalis dari Natasya Salim Kidston Old Mine: Semula Hasilkan Emas, Kini Hasilkan Energi Terbarukan (Belajar dari pengalaman Australia) 	49
 Does Women Belong in STEM? (The Answer IS Yes!) Menghindari Perangkap Sesat Pikir	59
Authority Student Life	68
"Pengalaman menjadi peneliti "indigeneous Australian" di Northern Territory"	75

Daftar Isi

Inspirasi dan Motivasi Meraih Beasiswa Studi Di Luar Negeri (Part One)	80
Kajian Akademik	
Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) dan Kesehatan Mental	90
Cerpen • Aku Mau Jadi Padi	94
Culinary ustralia	
Butternut Pumpkin Soup Crème Brulee	
Puisi	
Surat Untuk Ibu Ayah	
Teka-Teki	110
Teka Teki Silang	110

Sepatah Kata dari ATDIKBUD Canberra

Saya mengucapkan selamat dan apresiasi atas terbitnya E-Magazine oleh PPIA. Majalah bagi mahasiswa tentu bukan sekedar memuat cerita dan peristiwa, tapi juga merupakan salah satu alat perjuangan untuk menyampaikan ide dan gagasan. Saya yakin teman-teman mahasiswa di Australia memiliki gagasan yang brilian yang dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat.

Semoga E-Magazine ini bisa menjadi sarana bagi mahasiswa untuk saling belajar, bertukar pikiran dan memberi kemanfaatan. Dan yang terpenting juga saya berharap E-Magazine ini bisa berkelanjutan, sehingga bisa terus menjadi acuan bagi mahasiswa dari masa ke masa.



- Mukhamad Najib -

Sekali lagi selamat kepada PPIA!

Sepatah Kata dari Koordinator PPI Dunia & Dewan Penasihat PPI Australia 2021-2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb, Salam Damai Sejah<mark>tera untuk kita</mark> semua, Shaloom, Om Swastiastu, Namo Bud<mark>dhaya, Salam</mark> Kebajikan. Salam 24 Jam,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada kita semua. Semoga kita semua selalu dikaruniai kesehatan, mendapat perlindungan serta kekuatan di tengah pandemi covid19 saat ini dan semoga segera berlalu. Besar harapan, kita semua masih tetap adaptif dan produktif dalam setiap nafas dan langkahnya.



Faruq Ibnul Haqi, ST.,
M.RgnlUrbPlan.
-Koordinator PPI Dunia
& Dewan Penasihat PPI
Australia 2021-2022-

Saya Faruq Ibnul Haqi Koordinator PPI Dunia 2021-2022 ingin menyampaikan ucapan selamat dan sukses atas terbitnya E-magazine KASUARI PPI Australia. Saat ini bisa dikatakan sebagai era revolusi industri 4.0 menjadi suatu keniscayaan untuk kita semua. Hal ini dapat dimaknai sebagai adanya perubahan dari cara yang konvensional menjadi dengan cara yang mampu memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Kita semua dituntut untuk mengedepankan kecepatan informasi, khususnya dalam penyampaian informasi berbasis teknologi.

Dengan adanya E-magazine KASUARI ini merupakan suatu langkah upaya untuk melakukan digitalisasi terbitan majalah yang dulunya konvensional. Ini sebagai langkah untuk mencapai tujuan dari digitalisasi untuk memperluas jangkauan majalah KASUARI dan mendukung digitalisasi yang bersifat interaktif dan mobile friendly.

Terbitnya E-magazine KASUARI ini dapat dimaknai juga sebagai implementasi digitalisasi majalah. Yang kedepan nantinya diharapkan mampu diperluas distribusi dan jangkauan untuk target pembacanya, baik itu dalam jejaring internal PPI Australia itu sendiri maupun PPI di seluruh dunia dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Bahkan jika diperlukan bisa menjangkau kepada perwakilan dan masyarakat Indonesia yang berada di luar negeri.

Besar harapan e-magazine KASUARI ini dapat menjadi platform untuk semua pelajar dan masyarakat Indonesia serta menjadi rujukan utama pembaca dalam mendapatkan informasi. Selain itu juga, diharapkan KASUARI bisa menjadi media yang mampu mendukung kelestarian informasi dan budaya Indonesia untuk disuarakan di luar negeri. Dengan begitu, KASUARI telah berperan memberikan sumbangsih berupa kemudahan akses informasi bagi pembutuh informasi khususnya terkait dengan kegiatan-kegiatan pelajar Indonesia di luar negeri yang bermanfaat dalam upayanya untuk kontribusi pembangunan Indonesia.

Demikian yang bisa kami sampaikan dan mohon maaf atas segala kekeurangan

Wassalamu'alaikum Wr Wb, Salam Sejahtera Selalu.

Salam Perhimpunan, Salam Cendekia APIK.

Tim Kasuari



Diza Alia Penanggung Jawab



Ahmad Amiruddin
Supervisor



Dita AugystianaPIC



Michelle LayCover Designer, Editor



Gibran Raksadinno Layout Designer, Editor



Celine Juliyan
Reporter



Adzra Aliyya Reporter



Audi Rafisky Reporter



Nasywa Kamilah Reporter



Ni Putu Glory Reporter

PPIA IMPACT

Visi

Menciptakan Perhimpuan Pelajar Indonesia Australia (PPIA) sebagai organisasi yang mewadahi aspirasi, minat dan bakat mahasiswa, serta menjadi sarana untuk membentuk pribadi generasi muda yang kreatif, mandiri, dan kritis demi kemajuan NKRI.

Misi

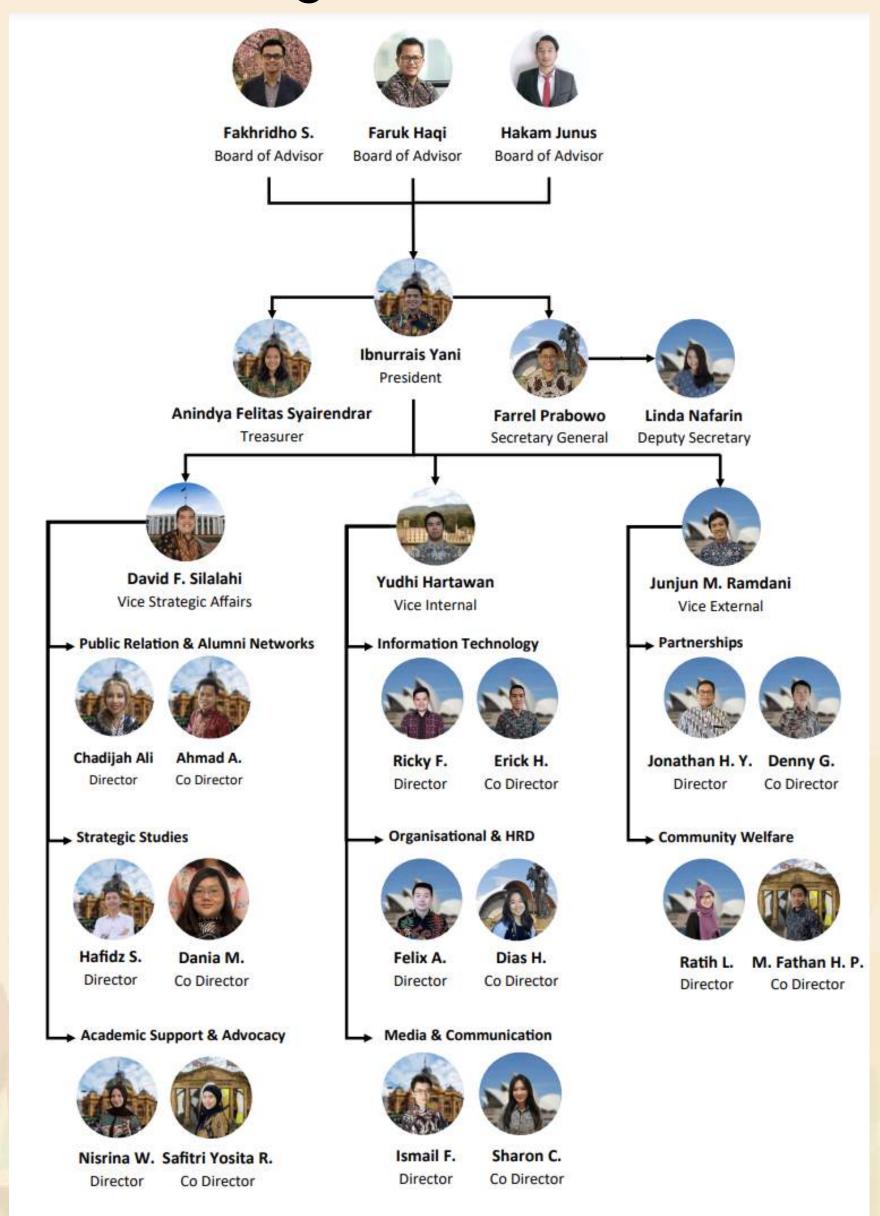
- 1. Menerapkan sistem organisasi internal yang efektif dan efisien.
- 2. Optimalisasi sinergi antar caban<mark>g, ranting dan stak</mark>eholders' yang berlandaskan asas kekeluargaan dan profesionalisme.
- 3. Memfasilitasi para pelajar Indonesia untuk berkembang demi meningkatkan kompentensi dan daya saing bangsa.
- 4. Mengambil peran penting dalam pembangunan negara Indonesia melalui gerakan yang nyata, berdampak dan berkelanjutan.

Makna IMPACT

- I impactful
- M measurable
- P professional
- A adaptive
- C collaborative
- T togetherness

PPIA IMPACT

Struktur Organisasi



Laporan Utama

Memaknai Sumpah Pemuda dengan Berprestasi di Bidang E-Sport

Oleh Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, MPP



source: pixabay.com

tanggal 28 Oktober, Setiap seluruh masyarakat Indonesia memperingati hari Sumpah Pemuda. Hari yang lahir karena cita-cita adanya dan semangat yang begitu besar dari para pemuda Indonesiapada sebelum saat kemerdekaan Indonesia-untuk bersatu. Selain itu, Sumpah Pemuda juga dapat menjadi pengingat sebuah bahwa sejarah dalam perjalananan Indonesia, peran penting pemuda selalu menjadi kunci sebuah perubahan.

Seiring dengan berjalannya waktu, perwujudan Sumpah tidak lagi Pemuda sebagai cara untuk melawan penjajah dengan menggunakan senjata untuk kemerdekaan. merebut Sumpah Pemuda kini dapat sebagai dimaknai sebuah ajakan untuk membanggakan negara Indonesia. Salah satu untuk membanggakan cara Indonesia adalah melalui prestasi dan salah satu saluran untuk pemuda para menunjukkan

Laporan Utama

prestasinya adalah melalui *E-*Sport.

Potensi pengembangan industri video games di Indonesia sangat besar. jumlah Dengan penduduk terbesar ke-empat di dunia sebesar hampir 270 juta jiwa, dimana pengguna internet dan media sosial mencapai sekitar 150 juta jiwa, pasar untuk industri *video game*s masih terbuka luas. Apalagi, dari jumlah pengguna media sosial tersebut, 68 jutanya adalah yang millenial, memiliki kemungkinan ketertarikan yang tinggi pada video games.

Pertumbuhan industri video games termasuk didalamnya membawa peluang E-Sport ekonomi yang besar dan juga potensi penyerapan tenaga kerja. Terdapat 43,7 juta gamers di Indonesia, dengan pendapatan dari E-Sport sebesar 1,1 Milyar USD. Tentu ini bukanlah angka yang mainmain dan diperlukan upaya dan kolaborasi yang serius dari pemerintah, swasta, maupun

organisasi masyarakat untuk menggarap industri ini demi merealisasikan potensi terbaiknya.

Selain itu, dalam hal kompetisi, E-Sport sudah terlebih dahulu dipertandingkan di beberapa kompetisi internasional, dua di antaranya yaitu seperti Asian Games 2018 dan SEA Games 2019. Tidak hanya itu saja, E-Sport pun sudah memiliki beberapa pertandingan internasional, yaitu seperti Free Fire Copa America 2020, LCK Spring 2020, Mid-Season Cup 2020, MPL Invitational 4 Nation Cup, PUBG Mobile World League 2020 East, MPL ID Seasons 6, 2020 League of Legends World Championship, Free Continental Series 2020 - Asia, BLAST Premier 2020 Fall Series, dan Twitech Rivals VALORANT (Priono, 2020).

Sedangkan untuk pertandingan *E-Sport* yang diadakan secara resmi di Indonesia, yaitu Piala Presiden eSports 2020 dan Piala Menpora eSports 2020.

Laporan Utama

Besarnya potensi E-Sport tentu saja harus didukung oleh pemerintah melalui beberapa hal, salah satunya adalah regulasi. Pembuatan regulasi yang baik tentu merupakan prasyarat industri ini dapat berkembang. Terkait kepemudaan dan olahraga, utamanya mengenai E-Sport, dibahas sedang dalam Revisi Undang-Rancangan undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan.

Nasional. Dengan begitu, akan ada regulasi yang mengatur dan melindungi ekosistem *E-Sport* secara resmi.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa perwujudan Sumpah Pemuda saat ini telah mengikuti perkembangan zaman. Perwujudan Sumpah Pemuda di abad 21 tidak lagi dilihat dan dimaknai dengan mengangkat senjata mengusir untuk dilihat dan penjajah, tetapi dimaknai dengan membanggakan negara Indonesia melalui prestasi di

dunia.

Dimanapun tempatnya dan apapun bentuk perjuangan baiknya, pemuda Indonesia akan terus berbahasa satu, berbangsa satu, bertanah air satu, Indonesia.

Tentang Penulis



Anggota DPR RI 2019-2024, Lulusan School of Politic and International Studies, Flinders, University, Adelaide Australia. Tahun: 2002 -2006

Profil: Ibnurrais Yani, Ketua PPIA 2021–2022



Oleh: Ahmad Amiruddin

Pelajar Indonesia yang terhimpun dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia di Australia (PPIA) sekarang telah dipimpin oleh nahkoda baru, IBNURRAIS YANI NISFUSYAH. Ibnu, begitu panggilan nya, terpilih menjadi Ketua PPIA periode 2021-2022.

Ibnu saat ini menempuh pendidikan Master of Biotechnology Monash University, Melbourne, Australia sejak tahun ini. Sebelumnya, Ibnu menyelesaikan Bachelor of Science bidang (Biochemistry) di Monash University, Melbourne, Australia 2017 – 2019.

Dalam wawancara Live IG TAMU yang diselenggarakan oleh PPIA dan dimoderatori oleh Redaktur Kasuari, Dita Augystiana, Ibnu membeberkan beberapa hal terkait dengan visi-misinya untuk PPIA ke depannya.

Sebenarnya Ibnu awalnya tidak terlalu tertarik untuk menjadi Ketua PPIA dikarenakan sebelumnya telah aktif selama 4 tahun di PPIA dan telah menjadi pengurus di berbagai tingkatan PPIA diantaranya di PPI Victoria pada tingkatan negara bagian, PPIA Monash University dan tahun sebelumnya sebagai Sekjen di PPIA pusat. Namun kemudian memutuskan untuk ikut kontestasi ketua PPIA setelah berkonsultasi dengan orang-orang terdekat dan orang-orang sekitar dan akhirnya memantapkan niat untuk maju sebagai calon Ketua PPIA.

"Sempat kaget juga saat diumumkan ternyata saya yang terpilih".

Menurut Ibnu dari pengalamannya di kepengurusan PPIA, dia menggambarkan bahwa PPIA itu sifatnya Fun, Profesional dan Family. Bagi student yang sedang menempuh studi di luar negeri dan jauh dari keluarga, PPIA bisa menjadi rumah dan keluarga keduanya. Dalam PPIA kita bisa merasakan perasaan sebagai keluarga dekat.

Nama kabinet pengurus yang dibentuk pada kepengurusan kali ini adalah PPIA IMPACT. Ibnu menjelaskan maksud dari slogan tersebut adalah adalah agar PPIA dapat memberi dampak bagi mahasiswa dan juga bagi masyarakat Indonesia dan Australia. Impact sendiri merupakan singkatan dari *Inclusive, Measurable, Professional, Adaptive, Collaborative and Togetherness.*

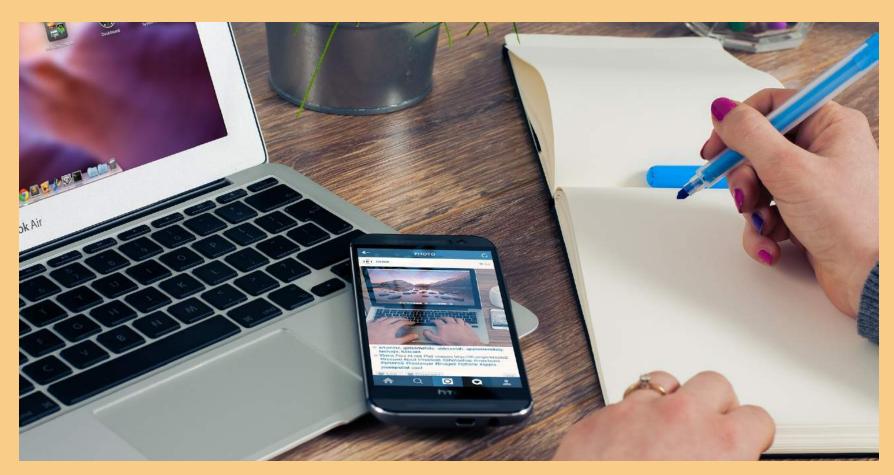
Kepengurusan ini diharapkan terbuka bagi seluruh pelajar Indonesia di Australia dari semua latar belakang. Adapun goalnya harus terukur, dilaksanakan secara professional, adapatif terhadap situasi, kolaborasi dengan semua pihak dan pengurus di PPIA Cabang dan Ranting serta mengutamakan kebersamaan.

Lebih lanjut, Ibnu menyatakan bahwa kepengurusan kali ini memiliki tanggung jawab besar untuk menyelenggarakan simposium Internasional pelajar Indonesia yang dilaksanakan tahun depan dimana PPIA bertindak sebagai tuan rumah. Untuk focus program kerjanya, PPIA akan membangun hubungan yang lebih erat dengan alumni, serta agar PPIA juga menjadi hub karir bagi alumni Australia dan PPIA dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan social yang berdampak bagi masyarakat di kedua negara.

Bagi para pelajar dan pemuda Indonesia Ibnu berpesan agar tetap fokus pada mimpi, terus berusaha, "hanya diri kita sendiri yang menghentikan kita mencapai apa yang kita inginkan." Demikian Ibnu Berpesan.

Cara Menulis Santai di Berbagai Media

Oleh Tim Kasuari



source: pixabay.com

Pada hari Sabtu (11/09/2021) dibagikan siang, PPI Australia narasumber, amengundang Supervising untuk Editor CNN Indonesia, Fauzan kemampuan Mukrim, dan Co-director PR & anggota PPIA sa Alumni Network PPI Australia, umum dan Ahmad Amiruddin untuk hadir pemahaman sebagai narasumber terkait yang dapat dasar teknik menulis dan untuk menulis. media. Acara dilaksanakan secara daring lewat Zoom Fauzan adal Webinar.

Di acara ini, berbagai dasar teknik menulis dan saran-saran dibagikan oleh kedua narasumber, dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan menulis para anggota PPIA serta masyarakat umum dan meningkatkan pemahaman terhadap media yang dapat menjadi wadah untuk menulis.

Fauzan adalah Supervising
Editor di CNN Indonesia TV.
Sarjana Komunikasi dan
Jurnalisme dari Universitas
Hasanuddin ini telah menulis

sejumlah buku seperti "Mencari Tepi Langit" (2010) dan #dearRiver (2018) dan beberapa tulisan esai dia juga telah dimuat di berbagai media ternama seperti CNNIndonesia.com, Detik.com dan Mojok.

Fauzan memulai karir jurnalistik sebagai reporter di Trans TV (2003), dan sempat menjadi Produser di Detik TV pada tahun 2012-2015.

Sementara Ahmad adalah Co-Director PR & Alumni Network dan PhD Candidate dari Monash University yang telah memenangkan Juara 1 Penghargaan Wartawan Energi Kementerian **ESDM** 2020 Kategori Best Blogger. Beberapa karya tulisan Ahmad juga telah dimuat di kolom Detik.com.

Acara dibuka dengan sambutan dari Audi, MC dari team PR & Alumni Network PPI Australia, dengan pengenalan kedua narasumber. President PPIA, Ibnurrais dan Vice Presid-

ent Strategic Affairs, David juga menyambut seluruh anggota dan peserta yang telah hadir dalam acara webinar.

Audi melanjutkan sambutan ini dengan menjelaskan latar belakang background yang dipakai di acara ini. Background yang dipakai di acara ini dibuat oleh Victoria Salim, pemenang dari digital graphic competition yang diselenggarakan oleh PPIA pada bulan Agustus 2021.

Menulis adalah aksi menuangkan berbagai gagasan, ide ataupun pendapat dalam tulisan. Team PR & Alumni Network PPIA ingin menggali lebih dalam teknik menulis yang baik dan bermanfaat, khususnya cara menangani kesulitan menuangkan gagasan.

Menulis Santai dan Bermanfaat

Acara ini dibagi menjadi dua sesi, dimana sesi pertama

adalah paparan oleh Fauzan. Menurut Fauzan, menulis bisa berperan penting untuk menjelaskan konflik-konflik di tanah air dan menjadi alat pencegah distorsi omongan.

Dia melanjutkan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan menjadi 3 hal yaitu; Informative, Affective, dan Attitude. Dalam penulisan, informatif adalah tujuan dimana penulis dapat memberitahu informasi kepada pembaca dengan baik. Dalam penulisan, tujuan afektif adalah tulisan tersebut dapat dan afeksi menyentuh perhatian meningkatkan pembaca kepada informasi yang diberikan.

Tujuan menulis terakhir yang dijelaskan Mas Fauzan adalah attitude, dimana karya tulisan dapat mendorong pembaca untuk menyentuh system motoric para pembaca dan mendorong mereka untuk isu-isu atau merubah mengambil tindakan atas informasi yang di persembahkan. Diharapkan setiap karya tulisan apapun, baik yang serius atau hanya *caption* di *socmed,* melingkupi 3 tujuan ini.

melanjutkan Fauzan dengan pemaparan menceritakan latar belakang dari 2 karya ternama dia, dimulai dengan karya berjudul #dearRiver dan #dearRain. Judul buku tersebut terinspirasi oleh anak sulungnya bernama River dan keduanya yang merupakan seorang perempuan bernama Rain. Ide ini muncul karena kebingungan dengan banyaknya kejadian yang disaksikan oleh Mas Fauzan saat menjadi jurnalis, di saat berbagai meliputi liputan seperti tsunami di Aceh, gempa di Padang dan lainnya.

Menurut Fauzan, ada banyak sekali masalah di Indonesia mulai dari suku, agama dan ekonomi yang di cukup diliputi oleh dia saat waktu nya di Trans TV. Dia merasa banyak hal yang ingin diceritakan teta-

pi tidak terwadahi di media ini. Maka, dia mulai menulis di blog dan saat istrinya mengandung, tercetuslah keinginan untuk dan berdiskusi bercerita dengan anaknya saat sudah nanti. Dia menulis besar beragam tema termasuk diantaranya penyerangan, seks bebas, rokok, dan sebagainya.

juga menceritakan Dia pengalaman pribadinya untuk membuktikan bahwa tulisan tidak harus dimuat di Tempo atau Kompas saja. Salah satu pengalaman yang diceritakan adalah dia menulis saat mengenai anak perempuan bernama Windi, yang disabilitas mempunyai intelektual bangat dan dalam bidang berbakat di desain dan menggambar.

Tulisan Fauzan yang dikirim lewat Facebook mencantumkan harapan dia untuk orang yang tinggal disekitar Windi untuk dapat setidaknya membelikan buku gambar atau pensil warna.

Untuk menarik perhatian, dia dimulai dengan tulisan penjelasan Savant Syndrome, kondisi dimana anak - anak menyandang autisme yang mempunyai ingatan fotografis yang bisa mengingat dengan detail apa yang baru dilihat sekilas. secara menambahkan beberapa jurnal sebagai riset untuk ini dan sindrom menduga Windi mempunyai sindrom serupa.

Tujuan tulisan ini adalah agar Windi dapat dipertemukan dengan orang yang tertarik dengan bakatnya. Tidak disangka, tulisan ini menjadi viral, dibagikan 19 ribu kali dan ratusan komentar yang masuk. Bahkan, beberapa desainer ingin memberi ternama beasiswa kepada Windi. Ivan Gunawan juga mengirimkan alat gambar kepada Windi dan mengundang Windi untuk ikut hadir di panggung untuk memamerkan hasil rancangannya. Fauzan sangat senang dapat membantu Win-

di berkat tulisan dia.

Selain postingan tersebut, ada beberapa postingan dia yang juga viral. Salah satu satunya adalah disaat ada anak muda yang ingin menjadi relawan di saat banjir. Ia berinisiasi untuk mengumpulkan warga untuk membantu tetapi ada pejabat yang merasa kewenangannya tertantang dan memarahi pemuda itu.

Berkat postingan dia, yang dibagikan oleh 11 ribu orang dan sampai di media massa, Walikota meminta maaf atas perilaku bawahannya. Saat pandemi baru dimulai dan masih adanya ketidakpercayaan terhadap virus corona, dia menulis tentang seorang anak kecil yang diangkut untuk dibawa ke RS sendirian untuk isolasi.

Tulisan ini dibagikan 13 ribu orang dan meramaikan perdebatan. Contoh dimana tulisan dia digunakan sebagai alat klarifikasi adalah disaat

Majelis Utama Indonesia (MUI) dituduh mengharamkan BPJS dan katanya ini didapat dari dokumen yang bocor ke publik.

Dengan akses yang dia punya ke dokumen dan bukti bahwa MUI tidak pernah menyebutkan hal serupa, dia menuliskan karya berjudul Fatwa (Monyet) Pujangga untuk mengklarifikasi isu yang tidak benar ini dan tidak ada maksud membela MUI karena tulisan ini dibuat berdasarkan dokumen yang tersedia. Sayangnya isu ini juga dibagikan oleh media yang mengakibatkan viralnya isu yang tidak benar ini.

Ada tulisan yang dipakai untuk mengkritik diri sendiri sebagai orang media. Dia membahas ini dalam tulisannya dan menjelaskan aturan dalam pedoman penyiaran dimana kita tidak boleh menyiarkan detik – detik orang menghadapi kematian dan ini tidak boleh dilanggar. Banyak sekali yang melanggar aturan itu dan tetap menyebarkan ko-

nten yang tidak pantas untuk disebar.

Mas Fauzan juga menceritakan bahwa tujuan menulis juga digunakan untuk dapat menyebarkan bakat dan memamerkan mural. Contoh nya adalah tulisan berjudul "Harapan Terakhir Kita Hanya Tembok di Kolong Jembatan" dimana dia membandingkan penggambar mural yang dikejar polisi dengan Banksy yang karya muralnya bisa dilelang jutaan dollar.

Tulisan juga dapat digunakan untuk memberi suara kepada penulis, berbagi opini dan dan menawarkan sudut pandang baru terhadap isu tersebut. mengakhiri Fauzan presentasinya dengan menjelaskan arti kata *noise* bias, dimana adanya atau salah paham dan harus dikurangi kemungkinan bias 📗 terjadinya dalam pemahaman.

Sesi kedua dimulai dengan pa-

paran oleh Ahmad, seorang blogger yang mempunyai latar belakang studi saintek. Ia memulai dengan penjelasan mengapa kita harus menulis, dimana menurut dia, menulis dapat mempengaruhi pembaca, menjadi media berbagi pengetahuan dan untuk self healing.

Ia menceritakan bahwa menulis dapat dijadikan aktivitas untuk menyembuhkan depresi, menyalurkan curhatan dan bagian dari penyembuhan diri. Mas Ahmad juga merasa menulis itu penting karena tulisan itu menembus ruang dan waktu dan tulisan dapat hidup lebih lama dibandingkan dengan penulisnya.

Ada berbagai macam media untuk menulis yang dia jelaskan. Tetapi di zaman sekarang, kebanyakan orang menulis dan membaca melalui gadget. Maka dari ini, tulisan yang diterbitkan harus menarik karena layar ponsel 5x15 cm. Orang juga hanya mempunyai

waktu 3-5 menit untuk membaca tulisan dan akhirnya akan terganggu dengan notifikasi.

Maka tulisan juga sebaiknya tidak terlalu panjang karena pembaca ingin mengambil kesimpulan yang cepat dari model membaca dengan gadget ini. Ada beberapa karakteristik media yang dikategorikan oleh dia; Individual/bebas seperti Facebook, User-generated tidak dimoderasi dan dimoderasi, dikurasi aktual/ santai, dikurasi formal dan dikurasi unik.

Menulis Santai dan Bermanfaat Acara ini dibagi menjadi dua sesi, dimana sesi pertama akan

Teknik Menulis yang Mudah

Dalam pemaparannya,
Ahmad juga memberikan tips
untuk menulis. Salah satu nya
adalah penulis harus berusaha
untuk membuat tulisan dengan

format paragraf pendek agar mudah untuk dicerna. Ia juga menyarankan penggunaan titik koma dengan benar. Terakhir, ia menjelaskan rule of three, dimana menempatkan menempatkan kata atau frase dalam 3 rangkaian sekaligus sehingga kesannya lebih lucu, satisfying dan persuasif. Dia juga menjelaskan pembagian tulisan; judul, pendahuluan, pembahasan, opini penutup. Struktur ini kerap digunakan untuk setiap tulisan untuk membantu menggambarkan intisari tulisan dengan jelas dan baik.

Ahmad mengharapkan untuk orang berilmu untuk bersuara dan bukan hanya mengumpulkan data. Penulis juga harus belajar menyampaikan tulisan kepada masyarakat umum menggunakan bahasa yang umum dan mudah dimengerti. Cara mudah untuk ini adalah berusaha untuk membayangk-

an apa yang *audience* baca saat melihat karya tulisan itu.

Untuk menutup, dia memberi tips menulis menurut para menulis. Menurut AS pakar Laksana, tuliskan pengalaman panca indera, perasaan dan ingatan. Sementara Yusran menjelaskan Darmawan bisa bahwa tulisan juga berdasarkan pengalaman sendiri, dimana berkat tip ini, Ahmad memenangkan juara 1 blogger di ESDM.

Terakhir adalah tips dari Iqbal Aji Daryono yang menasihatkan untuk menulis sesuatu yang berbeda dengan yang disetujui oleh audience agar tulisan menarik.

Tulislah menggunakan sudut pandang yang berbeda.

Di penghujung acara, ada sesi tanya jawab. Ada pertanyaan mengenai cara menyeimbangkan aturan tertulis agar mudah dibaca. Kita pun tidak boleh tertutup dengan kritik. Penulis juga harus mengetahui celah argumen, dimana pemilihan kata yang lebih santai dapat memperkecil ruang perdebatan dan berharap pembaca setuju dengan tulisan yang ada.

Pertanyaan terakhir adalah cara untuk memastikan risiko tulisan kita hanya maksimum berdampak terserempet, tidak sampai tertabrak.

Dia berkata bahwa ia selalu menghindar hal itu dan jika ada yang mau diperdebatkan, dibicarakan secara internal. Ia menghindari juga mengatasnamakan instansi dalam menulis untuk bahwa menghindari kesan tulisan berasal dari tersebut.

Fauzan menambahkan jawaban ini dengan menyampaikan system gate-

keeping dimana tulisan dia akan dibaca oleh atasan dahulu untuk membantu kualitas tulisan. Ia menyatakan bahwa penulis harus mengklarifikasi dan mengkonfirmasi tulisan sendiri. Berani bertanya saat ada keraguan dan jangan mudah percaya dengan suatu hal yang tampak terlalu baik atau sebaliknya (terlalu buruk).

Kontributor Berita

Notulis : Celine Juliyan Putri

Reporter: Michelle Ignacia Lay

Editor: Ahmad Amiruddin

Diproduksi oleh Tim PR & Alumni Network PPI Australia 2021/2022



Curhatan Mahasiswa yang Tertahan di Indonesia

Oleh Tim Kasuari



source: pixabay.com

Pada hari Senin (20/09/2021) PPI Australia siang, melalui Department of Strategic Studies mengadakan webinar DISTRIK (Diskusi Asik Menarik) "Updating berjudul yang International Student Safe Returns to Australia". Acara daring dilaksanakan secara melalui aplikasi Zoom.

Acara tersebut membahas mengenai perbatasan Australia yang belum dibuka bagi para mahasiswa internasional. Ada-

pun tujuan dilaksanakannya yaitu ini untuk acara memberikan informasi kepada para mahasiswa ataupun Indonesia calon mahasiswa yang berkuliah di Australia dan masih belum bisa berangkat ke Australia. Webinar diisi oleh beberapa narasumber yaitu Kedutaan Besar perwakilan Indonesia (KBRI) Republik Australia dan juga perwakilan Perwakilan KBRI mahasiswa. Australia yaitu Muhammad Najib (Atase pendidikan dan

Kebudayaan KBRI Australia) dan Armin Rachmat (Minister Counsellor KBRI Australia).

Sedangkan, perwakilan mahasiswa yaitu Yulia Sharon (Actuarial Science Monash University), Dania D. Marsha (Master of Environment & Sustainability Monash University), dan Anda Nugroho (Vice Director Strategic Studies PPIA & Phd Student Griffith University). Selain itu, forum juga dihadiri oleh Imran Hanafi yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan di KBRI Australia.

"Topik webinar ini merupakan topik yang paling sering ditanyakan kepada PPI Australia baik itu dari mahasiswa S1, S2, ataupun S3", demikian dari pernyataan Sjahputra sebagai Hafidz Director Strategic Studies PPIA.

Sementara itu, Ketua Presiden PPI Australia, Ibnurrais Yani menyampaikan harapannya agar kajian-kajian seperti DISTRIK ini bisa dilaksanakan lebih rutin supaya bisa menghasilkan ide dan gagasan yang bisa dikontribusikan kembali ke Indonesia.

Mahasiswa *Online* Mengalami Banyak Kendala

Acara utama dimulai dengan penyampaian aspirasi perwakilan mahasiswa. Penyampaian pertama oleh Yulia Sharon selaku perwakilan mahasiswa S1. Yulia mengatakan ada beberapa kendala yang dihadapi ketika kuliah secara online, diantaranya mahasiswa bidang studi sains yang mengharuskan melakukan praktik di laboratorium, mahasiswa tidak mengakses buku fisik dari kampus, group project yang sebelumnya cukup menarik tetapi menjadi sulit karena adanya perbedaan waktu dan koneksi internet. juga Permasalahan ini menyebabk-

an kurang optimalnya partisipasi mahasiswa selama diskusi *virtual* dan sulitnya mencari teman baru terutama bagi mahasiswa semester awal.

kedua, aspirasi Yang disampaikan oleh Dania D. selaku perwakilan Dania mahasiswa S2. mengatakan salah satu masalah yang cukup besar bagi mahasiswa S2 yakni tidak diizinkannya melakukan research diluar topik yang ada di Australia. Hal ini cukup merepotkan karena sumber untuk melakukan research seperti buku referensi dan data tidak tersedia secara online.

Lalu, masalah lainnya yaitu pada para penerima beasiswa yang tidak diperbolehkan untuk cuti lebih dari 1 semester. Ini menyebabkan para mahasiswa S2 harus mengubah study plan-nya. Kekhawatiran yang juga hadir yakni berkaitan dengan alur komunikasi jika nantinya border

sudah dibuka, seperti bagamaina cara mendapatkan informasi mengenai apa yang harus disiapkan untuk kembali ke Australia.

Yang ketiga, aspirasi dari perwakilan mahasiswa S3 yaitu Nugroho. Anda Anda pilihan mengatakan bahwa bagi mahasiswa S3 hanya dua, yaitu menunda kuliah atau kuliah secara online. Menunda berarti mahasiswa kehilangan waktu produktif dan beasiswa. Sedangkan kuliah secara online berarti membayar biaya kuliah secara penuh tetapi tidak bisa menikmati fasilitas kampus secara penuh.

Rencana Pemerintah Australia

Selanjutnya, pemaparan materi dilanjutkan oleh pihak KBRI Australia yaitu Armin Rachmat. Armin mempresentasikan beberapa hal yang berkaitan dengan penutupan border di Australia. Mulai dar perkemba-

ngan mengenai pembatasan ketat hingga rencana pengaturan masuknya pelajar internasional ke Australia.

Menurut Armin, Australia sendiri sudah menutup perbatasan internasionalnya sejak Maret 2020. Selain untuk membatasi pergerakan manusia dan menghentikan penyebaran Covid-19, sarana karantina juga menjadi alasan Australia memberlakukan restriksi ketat.

Hal ini dikarenakan Pemerintah Federal Australia dan Pemerintah Negara Bagian memiliki keterbatasan sarana untuk menampung para peserta karantina dari luar negeri.

"Selain itu tidak semua Negara Bagian bersedia melakukan burden sharing yang sama, baik untuk warga negara Australia maupun warga negara asing yang masuk ke Australia", demikian Armin menyampaikan.

Dijelaskan pula bahwa pada 29

Maret 2020, jumlah mahasiswa asing pemegang visa Australia sebanyak 694.038 mahasiswa. Dan berdasarkan data tanggal 28 Juni 2021, jumlah mahasiswa asing pemegang visa Australia menurun sebesar 31.9% dalam rentang waktu 15 bulan. Sebanyak 30% dari pemegang visa berada di luar negeri. Kemudian, 85% mahasiswa yang sudah memiliki visa studi masih berada di luar negeri.

Untuk jumlah mahasiswa Indonesia di Australia yang tercatat per tanggal 28 Juni 2021 yakni sebanyak 12.645 mahasiswa. Ini menempatkan Indonesia di peringkat 6 jumlah mahasiswa asing terbanyak di Australia setelah Tiongkok, India, Nepal, Vietnam dan Malaysia. Tercatat sebanyak 31% atau sekitar 3.905 mahasiswa masih berada di Indonesia.

Dilanjutkan oleh Armin, saat ini pemerintah Federal Australia telah menyusun *National Plan* to *Transition Australia's National*

Covid-19 Response sebagai perencanaan dan strategi untuk pembukaan kembali Australia. Dan telah disetujui Kabinet Nasional Australia pada tanggal 6 Agustus 2021 berdasarkan masukan Doherty Institute Model.

National Plan sendiri terdiri dari 4 fase yakni fase A, fase B, fase C, dan fase D. Fase A yaitu Vaccinate, Prepare, and Pilot untuk mengejar capaian 70% penuh. dosis Fase Vaccination Transition Phase antara capaian 70%-80% dosis penuh dimana Pemerintah **Federal** Australia mulai mengizinkan dengan terbatas (capped) masuknya para pemegang visa pelajar dan ekonomi namun tergantung pengaturan dari dan ketersediaan karantina.

Fase C yaitu Vaccination Consolidation dengan capaian di atas 80% dosis penuh dan batas jumlah para pemegang visa pelajar, ekonomi, dan kemanusaan akan ditingkatkan

Kemudian, pembukaan kembali perjalanan internasional secara bertahap dengan negara-negara yang aman. Juga karantina yang proporsional serta persyaratan yang dikurangi untuk travellers yang masuk yang divaksinasi penuh. Untuk fase D, Post-Vaccination Phase, perbatasan dibuka dan kedatangan internasional tanpa karantina bagi pribadi yang telah divaksin mulai diizinkan.

Untuk perkembangannya sendiri, Armin menjelaskan saat ini masih dalam tahap pertama (Fase A). Per tanggal 17 September 2021, sudah sebanyak 24.054.063 dosis vaksin yang diberikan kepada masyarakat Australia dengan rincian 70% untuk vaksin pertama dan 45.5% persen untuk dosis lengkap.

la juga menambahkan bahwa setiap Negara Bagian terus mengejar jumlah peserta vaksin. Selaini itu, uji coba karantina di tempat tinggal di

South Australia yang dalam waktu dekat juga akan dilakukan di Tasmania dan NSW dilakukan sebagai bagian dari implementasi National Plan. Armin turut menjelaskan beberapa tantangan dalam implementasi National Plan.

perbedaan Pertama, pemahaman antara beberapa Negara Bagian terkait pembukaan kembali Australia pada saat memasuki fase B dan C, khususnya Western Australia dan Queensland. terkait pengakuan Pemerintah Australia atas sertifikat vaksin warga negara Australia dan WNA yang datang dari luar negeri namun menerima vaksin yang tidak teregistrasi di Australia.

"Pemerintah Australia saat ini hanya mengakui vaksin AstraZeneca, Pfizer dan Moderna."

Lebih lanjut dijelaskan bahwa negara Bagian saat ini sedang menyusun International Stude-

nt Arrival Plan (ISAP) sebagai guideline lain, mahasiswa dinominasikan oleh institusi Pendidikan, mahasiswa memiliki student visa yang valid (subclass 500 pengajuan travel exemptions hanya dapat dilakukan Pemerintah Negara Bagian atas rekomendasi lembaga pendidikan, menjalani karantina selama 14 hari dan tes Covid-19.

la juga mengatakan bahwa kebijakan ISAP dapat diberhentikan sewaktu-waktu bergantung pada perkembangan di lapangan. Jangka waktu domisili mahasiswa juga perlu diperhatikan karena tidak terdapat fasilitas re-entry nantinya.

Di penghujung acara, terdapat tanya jawab. Ada sesi pertanyaan mengenai tata pengajuan travel cara exemptions. Travel exemptions sendiri hanya bisa diajukan melalui kampus, karena institusi pendidikan ber-

peran sebagai sponsor. Lain halnya dengan permanent bisa residence yang mengajukannya secara mandiri. Kemudian, ada pertanyaan mengenai kriteria untuk kuota 250 students yang ada di *pilot plan* NSW. Kuota 250 students sendiri berlaku secara global dan penentuan student yang termasuk dalam pilot plan tersebut ditentukan oleh institution provider dan berdasarkan termasuk dalam pilot plan tersebut ditentukan oleh institution provider dan berdasarkan informasi dari negara bagian.

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan maskapai Australia yakni Qantas yang memiliki rencana untuk memulai penerbangan internasional dengan tujuan United Kingdom, Los Angeles, Jepang, Korea, dan Singapura.

Indonesia sendiri yang notabene sebagai negara tetangga paling dekat belum disinggung oleh pihak Federal Government. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah Indonesia menjadi negara bukan prioritas yang diizinkan masuk warganya atau tidak. Jawaban dari pihak KBRI adalah sejauh ini tidak ada masalah mengenai penerbangan dari Indonesia selama memenuhi ketentuan yang diberlakukan seperti kesehatan dan protokol memiliki travel exemptions.

Pertanyaan terakhir yakni, apakah pemerintah Indonesia Australia sudah dan menyiapkan prosedur pelajar Indonesia untuk masuk ke Australia. Menjawab hal tersebut pihak menyatakan pengaturan kedatangan ke Australia akan dikabarkan melalui pihak KBRI dan juga PPIA. Untuk saat ini masih belum ada keputusan yang pasti dikarenakan Negara Bagian dan Federal berbeda pendapat terkait pembukaan border.

Kontributor Berita

Notulis: Muhammad Gibran

Raksadinno

Reporter : Audi Rafisky

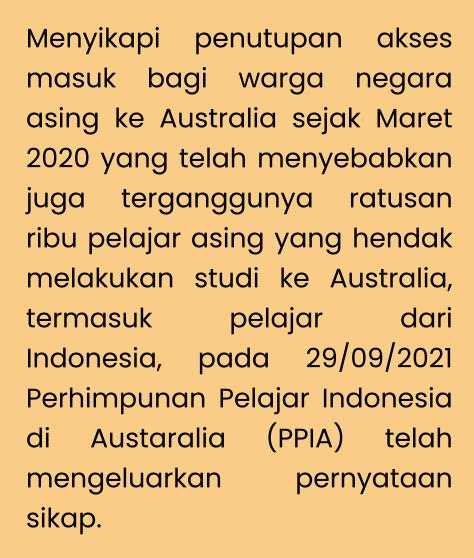
Soepandji

Editor: Ahmad Amiruddin

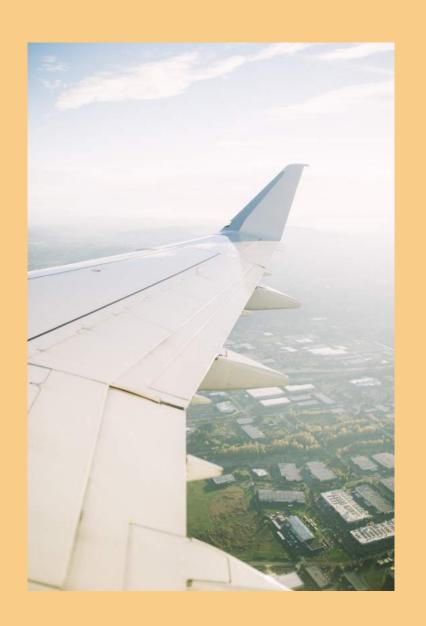
Diproduksi oleh Tim PR & Alumni Network PPI Australia 2021/2022

Pernyataan Sikap PPI Australia tentang Larangan Perjalanan Internasional

Oleh Tim Kasuari



Pernyataan Sikap tersebut ditandatangani oleh Ibnurrais Yani, selaku Presiden PPIA beserta seluruh presiden PPIA cabang se-Australia. Dalam rilis tersebut, terdapat enam



source: unsplash.com

poin penting pernyataan sikap sebagai bentuk kepedulian terhadap mahasiswa/calon mahasiswa yang sedang dan akan melanjutkan studi di Australia.

Berikut secara lengkap pernyaatan sikap dari PPI Australia:

Pandemi Covid-19 yang diumumkan World Health Organization (WHO) sejak 2020 telah Januari mengakibatkan dampak sosial yang luar biasa. ekonomi Hingga awal September 2021, jumlah infeksi mencapai lebih dari 224 juta kasus dengan kematian lebih dari 4,6 juta jiwa.

Merespons hal tersebut, hampir seluruh negara di dunia memberlakukan larangan perjalanan internasional di awal 2020.

Namun demikian, Pemerintah Australia yang memberlakukan penutupan akses masuk sejak Maret 2020 belum membuka perbatasannya bagi warga negara asing hingga saat ini.

Hal tersebut menyebabkan terganggunya ratusan ribu pelajar asing yang hendak melakukan studi ke Australia, termasuk pelajar dari Indonesia.

Dari laporan yang dirilis oleh pemerintah Australia, tercatat ada 20,895 pelajar Indonesia di Australia pada tahun 2018, dan angka ini semakin bertambah setiap tahunnya. Di tahun 2020 terjadi kenaikan 7% pada total enrolments pelajar Indonesia di kemudian Australia, namun terjadi penurunan -15% di tahun 2021 yang disebabkan oleh perjalanan larangan internasional.

PPI Australia dengan ini menyampaikan pernyataan sikap sebagai berikut:

1. PPI Australia menghargai safety measure pemerintah Australia untuk melindungi warganya. Untuk mencegah penyebaran COVID-19, perbatasan Australia saat ini ditutup dan akses masuk ke Australia dikontrol secara ketat.

Perjalanan ke Australia hanya dimungkinkan bagi warga Australia yang mendapat travel exemption atau individual exemption dari pemerintah Australia.

pelajar Indonesia 2. Bagi kerugian yang diderita tidak sedikit. Saat ini banyak pelajar Indonesia yang melanjutkan studi ke Australia terpaksa menunda studinya menjalani kuliah jarak atau (study away). jauh Bagi mahasiswa/calon mahasiswa yang terpaksa menunda studi, kehilangan berarti mereka dan berpotensi waktu kehilangan beasiswa. Saat ini

banyak pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan studi Australia terpaksa menunda studinya atau menjalani kuliah jarak jauh (study away). Bagi mahasiswa/calon mahasiswa yang terpaksa menunda studi, berarti mereka kehilangan dan berpotensi waktu kehilangan beasiswa. Bagi pelajar yang mengambil opsi study away, mereka tetap membayar biaya penuh meskipun fasilitas pendidikan dinikmati yang sangat terbatas. Hal ini tentu saja merugikan mahasiswa dan/ atau pemberi beasiswa. Bagi Indonesia bangsa berdampak buruk pada upaya peningkatan kualitas SDM.

3. Pendidikan adalah hak dasar manusia, sehingga pelarangan travel jangka panjang dianggap tidak relevan karena menghambat menghambat menghambat akses terhadap pendidikan. Ini adalah permasalahan bersama yang harus direspon baik oleh Pemerintah Australia



Photographed by Audi Rafisky



Photographed by Audi Rafisky

dan Pemerintah Republik Indonesia dalam kerangka kerja sama dan kemitraan yang ada.

Perlu adanya langkah bersama yang aman, sistematis, dan terukur untuk membuka jalan pelajar/mahasiswa Indonesia untuk mengakses pendidikan Australia dari jarak dekat. Selain itu, beberapa bidang studi dan tipe pendidikan dapat dilaksanakan belum secara daring karena berbasis riset, berbasis keterampilan atau membutuhkan akses ke fasilitas penelitian seperti laboratorium.

Mendorong Pemerintah 4. dapat untuk Australia memperluas program karantina khusus bagi mahasiswa asing. Beberapa negara bagian di Australia (antara lain NSW, Victoria dan Australia) telah South menginisiasi program karantina bagi mahasiswa asing, namun belum mendapat persetujuan dari Pemerintah Federal.

5. Mendorong program karantina dengan biaya yang wajar dan terjangkau. Hal ini yang dapat dilakukan dengan melibatkan pihak perguruan tinggi dan penting untuk menjamin kesuksesan dan kesinambungan program return to Australia.

Pelajar Indonesia di Australia Siap Menjadi Pilar Indonesia Emas 2045

Oleh Tim Kasuari

Dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia yang ke-76, Persatuan Pelajar Indonesia di Australia (PPIA) bekerjasama dengan Kedutaan Besar RI untuk Australia mengadakan dialog dengan tajuk "Soliditas Kebangsaan: Jalan Menuju Kemajuan Bangsa". Acara tersebut dilaksanakan secara daring pada 21 Agustus 2021 dengan mengundang narasumber dari Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas) serta RI mahasiswa Indonesia dari berbagai pelosok Australia.

Acara dibuka oleh Menteri



source: unsplash.com

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nadiem Makarim dan Duta Besar Indonesia untuk Australia Yohannes Kristiarto S Legowo, dan berfokus pada mahasiswa Indonesia Australia dalam mendukung tercapainya Indonesia Emas 2045 yang terdiri dari empat pilar, yaitu : pemanfaatan sumber daya manusia, pembangunan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan memantapkan ketahanan nasional.

Narasumber pertama dalam kegiatan ini adalah Letjen TNI (Purn.) Agus Widjojo selaku

Gubernur Lemhanas RI yang menyampaikan bahwa soliditas dapat dicapai dengan sistem nasional yang berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan kebangsaan, dan setiap individu menjalankan fungsinya masing-masing secara efektif dan optimal.

Soliditas tersebut dapat tercapai jika ditopang oleh pendidikan sistem yang konsisten, sistem budaya yang terpelihara, ekonomi yang mampu produktif dan membiayai pembangunan nasional, serta sistem politik yang efektif dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Sayangnya, akibat masyarakat pandemi, dihadapkan dengan krisis malnutrisi, kesenjangan pendidikan dan juga akses internet yang tidak merata.

Untuk mewujudkan manifesto generasi millenial dalam menghadapi tantangan kemajuan bangsa diperlukan perubahan paradigma dalam budaya untuk transformasi dari paradigma normatif menjadi lagkah-langkah yang konkrit dan dapat diukur.

Selain itu, perlu menyesuaikan pembelajaran dalam masyarakat dari sistem konvensional menjadi sistem yang menitikberatkan kepada keahlian berfikir kritis, dan mentransformasikan berpikir kecenderungan egosentris dan sektoral menjadi kolaborasi dalam tujuan bersama. Serta tidak kalah penting adalah pembangunan SDM dan pengetahuan terhadap dinamika global.

pemaparan sebagian Dari besar narasumber, dapat ditarik benang merah bahwa dapat untuk mencapai 2045 Indonesia **Emas** dibutuhkan pengembangan sumber daya manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fakhridho Susilo, kandidat PhD di Australian National University, menekankan bahwa



source: freepik.com

pelajar Indonesia di Australia harus berpikir dan bermimpi besar, serta menjadi gerbang kepentingan geostrategis nasional Indonesia dan berperan penting dalam percaturan global 'network society'.

Sedangkan Faruq Ibnul Haqi, selaku presiden PPI Dunia 2021-2022, mengatakan bahwa Indonesia harus memiliki strategi ilmu pengetahuan dan teknologi. Strategi tersebut meliputi adopsi dan penerapan

ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pengembangan dana inovasi, kemampuan dan kemandirian iptek, dan kerjasama perguruan tinggi swasta, dan Pemerintah.

Selain itu diperlukan strategi pembangunan pendidikan yang dapat mencakup peningkatan kualitas dan layanan pendidikan merata agar masyarakat kecil dapat merasakan pendidikan yang layak hingga sampai ke luar

negeri.

Sementara itu narasumber Ratih Kabinawa, kandidat PhD dari University of Western Australia, memberikan perspektif berbeda dari sudut pandang perempuan.

Dalam konteks kontemporer, peran perempuan Indonesia sebagai penguat soliditas dari menjadi sangat Editor: Ahmad Amiruddin Australia penting.

Perempuan penguat soliditas dari Australia bisa mencakup perempuan yang melakukan migrasi atas dasar pernikahan mereka dapat dimana merepresentasikan kultur Indonesia di kancah internasional dan juga perempuan Indonesia yang berkarir di Australia, dimana mayoritas adalah tenaga kesehatan dan pekerja sektor domestik.

Dubes, Dalam penutupnya untuk Indonesia Australia berpesan bahwa kontribusi dapat dilakukan di Indonesia

maupun di luar negeri, namun hal utama yang diharapkan dari mahasiswa Indonesia di Australia adalah agar mereka dapat menjadi agent change di lingkungan mereka yang dapat memberikan perubahan positif kemajuan bangsa Indonesia.

Kontributor: Nasywa Kamilah dan Dita Augystiana

Mengenal Graphic dan Spatial Design bersama MATA Studio dan PPI Australia

Oleh Tim Kasuari

Sebagai rangkaian acara untuk memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia ke-76, Perhimpunan Pelajar Indonesia di Australia (PPIA) mengundang Nasha Bahasoen S.ARS, M.FA dan Agra Satria W., S.DS, MVBD dari MATA Studio yang telah bekerja sama di beberapa proyek, untuk hadir sebagai narasumber terkait desain grafik dan spasial. dilaksanakan tersebut Acara daring lewat Zoom secara (28/08/2021)Webinar, Sabtu pagi.

Nasha adalah seorang executive designer dan arsitek lulusan Arsitektur dari Universitas Indonesia dan meyelesaikan studi masternya di The Architectural Association School of Architecture, London.

Sementara Agra adalah creative director
berpengalaman lulusan Institut
Teknologi Bandung dan menyelesaikan studi masternya di Domus Academy Milan

Inspirasi dan Kolaborasi

Materi dibuka dengan pengenalan lima portofolio proyek MATA Studio yang telah selesai kepada peserta webinar. Pengenalan tersebut dimulai

dengan proyek besar pertama MATA Studio bertajuk Sacred Ramadhan di Senayan City Atrium Jakarta pada tahun 2016.

Menurut Nasha dan Agra, pihak Senayan City saat menginginkan skema warna yang berbeda dari sebelumsebelumnya yang hanya berwarna hijau dan keemasan. Mereka akhirnya memutuskan mengangkat untuk tema untuk menonjolkan colorful kesan *festivity* di bulan Ramadhan.

Sebagai inspirasi, MATA Studio mengambil ide dari alam semesta yag selalu berputar, serta dari karya pelukis asal Aceh AD Pirous, dan Kakbah sebagai pusat ibadah umat islam yang selalu dikelilingi oleh jamaah yang tawaf atau tersebut Hal berputar. menjadikan instalasi utama proyek tersebut dirancang sedemikian rupa sebagai pusat yang dikelilingi pengunjung.

Dalam setiap proyeknya MATA bekerjasama dengan kolaborator lain. Adapun kolaborator yang membantu menyelesaikan proyek ini adalah Olive Decor dan Hendry & Co. sebagai kontraktor dan Lightworks untuk pencahayaan instalasi.

Dengan mempertimbangkan luas lokasi dan banyaknya material dan keterlibatan kontraktor, proyek dapat diselesaikan dalam kurun

waktu satu pekan.

"Peran desain spasial dalam proyek ini adalah mengajukan bentuk kosong dari instalasi yang diperlukan dan diteruskan oleh desain grafis untuk artwork dan berbagai detail lainnya," ungkap Nasha yang bertanggung jawab untuk desain spasial.

Proyek kedua dalam pemaparan portofolio **MATA** Studio adalah proyek Semanggi Kita pada tahun 2017 diinisiasi oleh Sejauh yang dan Memandang Mata Pemprov DKI Jakarta dalam memperingati rangka HUT Kemerdekaan RI dan pembukaan Simpang Susun

Semanggi.

Proyek ini juga melibatkan ibuibu dari beberapa dusun di DKI Jakarta untuk berpartisipasi menghasilkan motif batik yang akan digunakan untuk desain grafis.

Kemudian pada tahun 2019, Studio MATA juga turut berpartisipasi dalam proyek pameran seni Karya Kita di City dengan Senayan PT. Tangkas Cipta Optimal Citra (TACO), juga Towers untuk memperingati kemerdekaan 17 Agustus 1945 dengan tema Mosaic of Diversity. Dalam proyek ini, MATA Studio membangun brand activation untuk identitas pameran sehingga menarik di media sosial dan berusaha untuk meminimalisir cost dan waste seperti menggunakan material TACO edging untuk memenuhi yang fungsi lain dari seharusnya.

Kerja sama dengan TACO dilanjutkan pada tahun 2021 dengan proyek Karya Kita II di Ashta District 8 Jakarta untuk

launching katalog besar TACO sebagai penyedia produk hardware furniture. Selain itu, Sejauh Mata Memandang juga berpartisipasi turut proyek ini dan mengusung tema sustainability menyediakan wadah untuk menampung baju bekas layak dan tidak layak pakai yang disumbangkan oleh pengunjung. "Kami tidak menyangka kalau box-box ini bakal penuh dengan baju", ujar Nasha.

Proyek terakhir dalam pemaparan ini adalah Biyan X Club 21 yang ada di Gaysorn Village Bangkok pada tahun 2021. Biyan, yang merupakan high-end fashion brand Indonesia, ingin produkmemperkenalkan produknya di pusat-pusat perbelanjaan di Bangkok. Nasha menyampaikan, "seluruh anggota tim kami tidak ada yang pernah ke Mall Gaysorn, dikerjakan jadi semua berdasarkan foto dan ukuran yang dikasih".

Berbeda dari proyek-proyek

sebelumnya, seluruh proses instalasi dilakukan di Bangkok, Thailand sementara tim dari MATA Studio tetap di Indonesia, sehingga proyek ini sangat berat untuk perencanaan proyek dan pemberian arahan untuk tim di Bangkok.

Learning by Doing

Para peserta yang hadir dari beragam latar belakang keilmuan dan profesi sangat antusias dengan pemaparan kedua narasumber. dari Beragam pujian dan juga pertanyaan dilontarkan oleh peserta melalui kolom chat. Banyak peserta yang penasaran jenjang pendidikan yang harus ditempuh untuk dapat menghasilkan desain instalasi dan grafis sebagus yang telah dipaparkan oleh tim MATA Studio.

Untuk menjawab antusias penonton yang ingin memulai di bidang ini, Agra dan Nasha mengatakan, "dasar-dasar yang diperlukan untuk menekuni bidang ini ada di arsitektur atau

desain interior sebagai pendidikan formal, baru dilanjutkan dengan mencari studio yang berfokus ke exhibition atau lainnya. Jika tertarik lebih jauh, bisa dilanjutkan ke pendidikan S2, namun tidak selalu dibutuhkan karena pada dasarnya bidang ini dapat dipelajari dengan learning by doing, terutama di bagian software".

Sebagai penutup, Agra dan Nasha berpesan bagi peminat desain grafis dan spasial untuk terus belajar dan lebih membuka wawasan untuk ilmu dan kesempatan-kesempatan baru untuk menekuni bidang ini, walaupun dalam keterbatasan pandemi COVID-19 ini.

Kontributor Berita

Notulis: Adzra Aliyya dan Stiven

Daniel

Reporter: Nasywa Kamilah

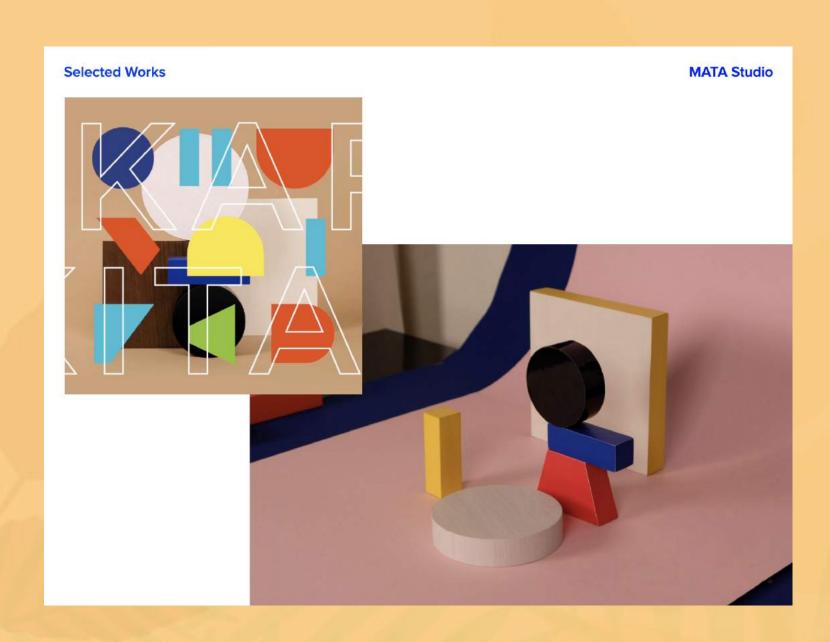
Editor: Ahmad Amiruddin

Diproduksi oleh Tim PR & Alumni Network bekerja sama dengan Academic Support & Advocacy PPI Australia 2021/2022

Mata Artworks



"Fat Mermaid"



"Karya Kita"

Coffelicious:

Memaknai kopi lebih dari sekedar minuman

Mendengar istilah coffeelicious berhubungan saja tentu dengan kopi. Jika kita 'googling' ketik 'coffeelicious' dengan maka muncul makna "Delicious, and full of caffeine too! So good that it makes you wake up and appreciate it all the more". Yup, dalam bahasa coffelicious sederhananya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan nikmatnya kopi. Rasanya hampir semua setuju bahwa kopi memiliki penikmat tersendiri, bukan hanya sekedar minuman namun memiliki makna yang lebih tinggi. Pun bagi masyarakat dan siapapun yang tinggal di Australia. Di semua tempat selalu dapat ditemui kedai kopi. Bahkan begitu mendarat di bandara manapun di Australia, maka aroma yang pasti akan



tercium adalah aroma kopi. Tulisan berikut hanyalah mengulas bagaimana memaknai coffeelicious dari setiap penikmat kopi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Siapapun bisa bebas memaknai kopi menurut makna simbolis tataran masing-masing. Bisa jadi kopi adalah memulai hari, waktu bersantai, sebuah filosofi atau puisi, bahkan kepribadian.

adalah memulai hari. Kopi Yang dapat dapat kita bayangkan adalah di setiap dengan segudang rencana atau agenda di kampus atau kantor. Saat mulai keluar rumah dan mulai menunggu transportasi umum, sepanjang perjalanan tercium aroma wangi kopi dari kedai kopi yang bertebaran di sepanjang pusat kota. Dan tiba-tiba saja kaki kita sudah menapak dan mengantri untuk membeli kopi dalam bentuk 'take away' sambil berjalan menuju kelas atau tempat <mark>kerja. Kopi mema</mark>ng minuman yang cocok diminum kapan saja. Namun bagi sebagian orang, kopi di pagi hari adalah sahabat sejati menjadi pemantik semangat memulai hari. Bahkan tak jarang, aroma kopi pagi hari memberikan ketenangan dan juga sensasi memicu munculnya inspirasi. Senyawa kopi juga memiliki kekuatan untuk membuat fikiran tetap fokus dan terjaga dalam bekerja. Kopi mungkin juga sebuah candu yang akan

selalu dirindu disetiap hari. Ibaratnya, sehari tanpa kopi, hidup terasa ada yang kurang. Penikmat kopi seperti ini bahkan memiliki istilah sendiri yaitu "Procaffeinating = in other words not doing anything, until I have had coffee" atau "tak akan memulai apapun sebelum meminum kopi".

Kopi adalah waktu bersantai. Bisa bersantai bersama teman, keluarga bahkan bersantai sendiri saja. Tak perlu khawatir kalau hanya ngopi santai sendiri. Budaya barat yang individual 🦪 rasanya cukup diterima masyarakat Aussie sehingga hampir semua kedai kopi menyedi<mark>akan meja</mark> dan kursi untuk pengunjung yang akan bersantai baik bersama atau sendiri. Tak perlu dengan khawatir latar belakang dari kelas mana kita, disini status sosial tak begitu penting. Harga kopi dimanapun di Australia rata-rata sama meskipun fasilitas berbeda. Bagi yang ingin bersantai bersama teman, sebuah kedai kopi dijadikan ruang untuk

menyatukan jalinan antar teman. Ngopi untuk bersantai juga akan membuat kita istirahat sejenak dari rutinitas yang terasa 'hectic'. Bagi yang datang sendiri, kedai kopi adalah ruang 'reward', saat yang tepat menikmati 'me time' meski hanya duduk santai di kedai kopi. Suasana kedai kopi dan alunan irama musik dapat melengkapi waktu relaksasi yang tak bisa dinikmati setiap saat diantara <mark>padatnya a</mark>genda. Apalagi <mark>dikala musim m</mark>ulai dingin dan <mark>hujan tiada he</mark>nti, menikmati <mark>hangatnya kopi d</mark>itemani bunyi rintik hujan adalah sepaket 'combo' yang sempurna.

Kopi adalah filosofi. Memaknai kopi seperti memaknai kehidupan yang penuh proses panjang untuk mendapatkan sesuatu yang baik dan yang kita impikan, contoh nyata adalah menggapai gelar Master dan Doktor bagi kita yang saat ini sedang studi. Kopi yang kita nikmati adalah hasil perjalanan panjang biji kopi

dari dipanen dan dihaluskan dalam bentuk bubuk lalu terseduh dengan cita rasa yang khas dalam sebuah cangkir yang siap diminum. Beda tempat penanaman dan beda acara pengolahan akan menghasilkan kopi dengan rasa yang berbeda pula. Secara filosofi, layaknya kehidupan, untuk menggapai impian dibutuhkan proses yang panjang, kerja keras, dan kesabaran. Uniknya cita rasa kopi dari tempat dan olahan yang berbeda melambangkan manusia yang keunikan memiliki masingmasing dimana setiap perbedaan harus kita hargai. Pahitnya kopi ba<mark>k pahitnya</mark> kehidupan, kita terima pahitnya namun kita Bahagia saat menikmatinya. Layaknya kehidupan, terimalah pahitnya hidup karena kebahagiaan akan tiba pada saatnya. Karenanya, jika mood sedang turun, datanglah ke kedai kopi dan seduhlah secangkir. Semangat yang sempat lenyap akan muncul kembali.

Kopi adalah puisi yang nyata. menyeduh secangkir Saat kopi,seseorang akan mendapatkan dan rasa suasana dapat yang diungkapkan dalam kata-kata indah layaknya puisi. Seakan mendapatkan inspirasi, aroma kopi dan rasa nikmat yang mampu tercecap memunculkan bait-bait puisi Mengutip seketika. dari sumber, contoh beberapa kata-kata indah dapat seperti ini:

"Dan kopi tak pernah memilih siapa yang layak menikmatinya. karna dihadapan kopi kita semua sama."

"Jadilah seperti kopi pagi ini. Walau sendiri, namun memberi ketenangan dan inspirasi tanpa henti." Rasanya tak perlu menjadi pujangga untuk dapat menulis beberapa bait puisi, hanya duduk sambil menikmati secangkir kopi, lalu terbitlah inspirasi.

Kopimu adalah kepribadianmu. Jenis kopi yang dipilih menujukkan kepribadian bagi setiap penikmatnya. Merangkum dari berbagai sumber, kepribadian yang bisa digambarkan kira-kira seperti ini. Tipe Americano yaitu penikmat ko<mark>pi pahit.</mark> orang-orang yang menyukai Americano memiliki kepribadian terlihat pendiam, keras kepala dan tak suka dengan konflik. Tipe penyuka Cappuccino – kopi campur susu dan foam dengan tekstur lembut, memiliki kepribadian yang optimis dan senana bersosialisasi atau senang menghabiskan waktu bersama-sama. Tipe penyuka Latte - kopi dengan campuran berbanding memiliki tipe yang santai dan perhatian dengan sekitarnya.

Tipe penyuka Espresso – varian kopi hitam yang diseduh dengan air panas berkuatan tinggi, memiliki kepribadian kepercayaan diri yang tinggi dan pekerja keras. Penyuka Frapuccino – kopi manis dengan *whipped cream* di atasnya, memiliki kepribadian lebih spontan dan berjiwa muda.

Nah seperti itulah kira-kira makna sebuah kata 'coffelicious' – kopi tak hanya sekedar minuman dari berbagai versi. Begitu pula 'coffelicious' ala *Aussie* disini. Kedai kopi dimanapun sudah tentu tidak akan pernah sepi. Semuanya mampu menarik minat penikmat termasuk kita yang sedang studi. Jadi, tunggu apa lagi, mari kita ngopi dan temukan makna 'coffeelicious' menurut versimu sendiri.

Tentang Penulis
Safitri Yosita Ratri (PhD Candidate –
The University of Adelaide, saat ini
tinggal di Kota Adelaide)



"Embrace your Journey"

By Salwa



source: unplash.com

Hi, my name is Salwa, my nickname is Wawa, I am originally from Malang, East Java Indonesia. I am currently in the final year of my Ph.D in Education at the University of Newcastle Australia.

Australian Government Scholarships to continue my study in Australia for both my Master degree at Flinders university, Adelaide through Australian Awards Scholarship (AAS) in 2010–2012, and an IPRS (International Postgraduate Research Scholarships) for my current doctoral degree at the University of Newcastle.

Studying in Australia is a rich and rewarding experience with leading education programs, a multicultural environment and many new adventures. However, you may find some common challenges faced by nearly all international students but at the end they will be a positive learning experience and it will shape your personality become more resilient particularly in these hard times Coronavirus due to the outbreak.

Regarding my experience and tips of studying in Australia, firstly, as an international student, settling in can be

tough. I found some struggles with language barriers, weather change, new cultures, foods etc. Firstly, one of the best ways to get adjusted to a environment is to talk with people around you like starting a conversation with someone such as with local people that you meet through or when socializing, moreover Australian people are friendly and helpful, they are known of their laidback and relaxed attitude. In addition, it is good to connect other with international students who share the common background because it is such a relief to know that others are going through the same stuff as you are. So, do not be afraid to be openminded and try new things. It can be challenging and fun at the same time to immerse yourself into a different culture. In addition, don't hesitate to ask for help from international student support services or reach out to counselling services or academic learning consultations.

The second tip is joining volunteer program.

During my study, also engaged myself into volunteering activities. Having in volunteering involved programs has not only helped me grow as a person but has also changed my entire vision to new life. It has broadened my life experience, stepped me out of my comfort zone and provided so many opportunities that one could only experience in volunteering. For the last three years, I volunteered as a peer mentor at the University of Newcastle Australia, assisted in university Open Day, 2021 Sustainability week, and volunteered by teaching Indonesian language and culture at local schools particularly when I was Adelaide. currently, in Newcastle, before the pandemic hit, I volunteered as a native speaker of Indonesian language in a community language school and I was also invited to present a seminar introducing my city, Malang East Java Indonesia to local undergraduate students conducting an internships and international study experience in Indonesia in 2019.

Last year, I was truly humbled that I received some surprise nominations from my close friends and colleagues. I was selected one of as recipients of 2020 Newcastle Volunteer Service Awards in the Community Service. I received a certificate of recognition from the Hon. Sharon Claydon MP on December 2020. I was also selected shortlisted as a nominee for Adult Hunter Region of '2020 NSW Volunteer of the Year Awards' by the Centre of Volunteering. Lastly, I finalist the of 2020 was Volunteer of the Year Awards in Student Engagement Awards in November 2020 by The University of Newcastle find my Australia. Please volunteering student story in link attached https:// the nationalstudentvolunteerweek. org.au/nsvw-blog/656student-story-salwa.

The last tip of how to make the most of your studies is by joining students' club or societies. During my study in Australia, I joined some wonderful clubs such as UoN Writing club,

UoN Cycling club, during my study in Australia, I was also the member of PPIA - Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia. (also known as the Indonesian Student Association). Previously I was the member of Flinders PPIA University. Currently, I am the member of PPIA Newcastle. I am very grateful to be the member of PPIA as it provides a platform inclusivity for among Indonesian students in Australia, furthermore, it as a medium of communication and interaction for all Indonesian students studying in Australia. I have met new friends from all over Indonesia. Joining PPIA made me feels at home as chat we Indonesian local or our languages, having Indonesian delicious foods and singing Indonesian songs in our social gatherings.

These fun activities have helped me deal with homesickness and gave me a great source of comfort. I would also like to thank you to PPI Australia for conducting such an amazing webinar

on "Tips on publishing articles for international journals". I was thankful to have a chance to attend that great program held virtually on 16th February 2021.

Regarding experience my dealing with lockdown life, The COVID-19 pandemic has been really challenging and it has rollercoaster of been a emotions, but I am grateful for the support I have received university, the from government, family and friends. moment in time This has brought me closer to my family and friends. It has also given me some time to rest and reading my favourite books and watching films at home. I also attended some online social gatherings and games such as trivia, bingo, etc to make me feel connected and I found that they were a light- hearted source of entertainment. It was great to see some fun and humour that put smiles on our faces despite the time of crisis.

At first it was challenging, but I think now we are getting on top of things.

During lockdown life. It was sad not seeing each other person, but I was very thankful to have supportive supervisors and good friends who helped me get through this difficult time together. 'I understand that there is not much I can do to change the situation, but I can control my perspective, reactions and how I deal with it'. There is a lot of uncertainty and fear right now which is a normal response in a situation like this, what we need to focus on the things we can control and remember that this, too, will pass.

Lastly, Keep going and enjoy your journey. Everyone has a different path and circumstances in life, and everyone will have a different journey. Embrace your journey, make the most of it ...

Tips Menjadi Seorang Jurnalis dari Natasya Salim



source: unplash.com

1. Perbanyak research

sebuah Dalam membuat Salim liputan, Natasya mengatakan bahwa research merupakan salah satu elemen kunci. Dengan memperbanyak research, akan memudahkan seorang jurnalis untuk lebih familiar dengan materi atau yang akan diliput. konten Research juga bisa dilakukan melalui medsos dengan berita mengikuti akun-akun ataupun organisasi tertentu.

2. Mengembangkan keterampilan menulis yang dimiliki

Bagi yang memiliki ketertarikan dalam hal jurnalisme, mencari kesempatan magang menjadi salah satu hal yang bisa dicoba untuk mengasah keterampilan menulis. Selain itu, bisa juga dengan membuat tulisan di blog. Nantinya tulisan yang ada di blog tersebut bisa disebar di sosmed dan menjadi cara yang paling mudah karena bisa dilihat oleh siapapun.

3. Memperbanyak membaca dan mendengar berita

Menurut seorang Natasya Salim, banyak membaca dan mendengar berita merupakan hal yang juga penting bagi

seorang jurnalis. Karena bisa memperkaya *knowledge* yang kita miliki. Sehingga nantinya ketika kita diminta untuk menulis sesuatu, kita sudah memiliki gambaran tentang topik tersebut.

4. Memastikan informasi yang diberikan akurat

Karena informasi yang diberikan jurnalis seorang kepada masyarakat tertuju luas, mereka harus memastikan bahwa informasi yang dibagikan melalui liputannya akurat. Jangan jurnalis sampai seorang pembaca membuat para menjadi *misleading* karena membaca liputan yang dibuat.

5. Berusaha untuk stay creative

Berdasarkan pengalaman dari Natasya Salim, membaca banyak artikel yang dibuat sesama jurnalis ataupun karya yang dibuat oleh orang lain bisa memberikan inspirasi gaya menulis yang baru. Sehingga gaya menulis seorang jurnalis tidak monoton. Selain itu, teamwork juga menjadi komponen untuk tetap stay creative. dengan Karena banyak atau ngobrol berdiskusi dengan sesama jurnalis atau bahkan dengan jurnalis yang lebih berpengalaman, kita bisa mendapatkan insights baru yang membuat kita menjadi lebih kreatif.

Kontributor : Celine Juliyan Putri

dan Audi Rafisky

Editor: Ahmad Amiruddin



Kidston Old Mine: Semula Hasilkan Emas, Kini Hasilkan Energi Terbarukan (Belajar dari pengalaman Australia)

Oleh David Silalahi

sering Lahan tambang ditinggalkan begitu saja seusai material tambang habis. Kebanyakan lahan ini menjadi tidak produktif dan terlantar. Di Australia, ada lahan bekas tambang yang sudah ditinggalkan puluhan tahun, dimanfaatkan untuk sumber energi terbarukan. Kok bisa? Mau tau ceritanya? Simak ulasan berikut.

Kidston Old Mine: Tambang terlantar dijadikan sumber energi bersih

Peradaban dunia tidak mengalami kemajuan tanpa didukung produk hasil tambang. Cincin, gelang, perhiasan, smartphone, mobil, sendok garpu, tahukah asalnya dari mana? Semua benda itu dibuat dengan bahan dasar yang diperoleh dengan cara ditambang. Dalam proses menambang, umumnya permukaan bumi semula berupa lahan hutan, harus dibongkar dan dijadikan lahan tambang. Jalan akses dibangun, fasilitas kantor, dan perumahan karyawan didirikan di sana.

Permukaan bumi harus dikeruk untuk mengambil materi yang terkandung di dalam atau di bawahnya. Sebagai konsekuensinya, setelah penambangan selesai, yang tersisa adalah lahan terbuka. Lahan berupa

hamparan tanah gersang atau cekungan-cekungan atau danau-danau kecil. Kebanyakan lahan ini sulit dikembalikan pada kondisi semula yaitu hutan. Seringkali terlantar menjadi lahan tidak produktif.

Meskipun demikian, bukan berarti lahan bekas tambang bisa dimanfaatkan. tidak ini Pada hamparan lahan terbuka danau atau kecil bekas tambang dapat dibangun pembangkit listrik tenaga surya (PLTS).



Gambar 1. "Foto satelit lokasi tambang emas Kidston sebelum dibangun PLTS.Sumber: Genex"

Hal ini yang dilakukan oleh Pemerintah Australia. Pengembang swasta didorong untuk memanfaatkan lahan bekas tambang emas daerah Queensland, Australia utara. bagian Ada satu tambang emas sejak yang tahun 2001 telah ditinggalkan di sebuah desa terpencil Kidston. Lokasinya bernama berjarak sekitar 270 kilometer dari Townsville. Tampak satelit lokasi tambang ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Jenis lahan yang cocok untuk pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Di atas sebagian dari lahan yang total seluas 300 hektar ini, dipasang panel surya.

Sebanyak 540,000 panel surya ditempatkan disana (Gambar 2). PLTS Kidston tahap I ini total berkapasitas 50 Megawatt dengan total investasi 126 juta Dollar Australia.

Jenis lahan yang cocok untuk pengembangan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Di atas sebagian dari lahan yang total seluas 300 hektar ini, dipasang panel surya.



Gambar 2. PLTS Kidston berkapasitas 50 MW. Sumber: Genex

Sebanyak 540,000 panel surya ditempatkan disana (Gambar 2). PLTS Kidston tahap I ini total berkapasitas 50 Megawatt dengan total investasi 126 juta Dollar Australia.

Selain mampu melistriki sekitar 26000 rumah, proyek Kidston Tahap I juga mampu mengoffset 120.000 ton emisi karbon dioksida (CO2) per tahun. PLTS Kidston I ini telah beroperasi sejak November 2017 dengan pendapatan penjualan listrik sekitar 15 juta Dollar Australia (setara Rp. 15 miliar). Suksesnya proyek tahap I ini mendorong Pemerintah Australia untuk

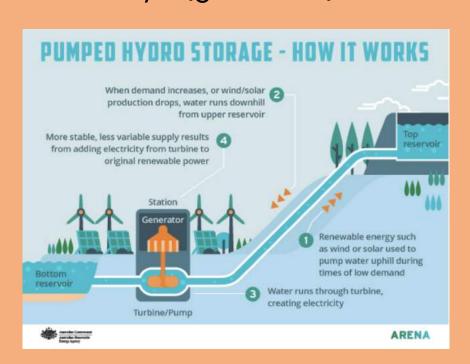
pengembangan lebih lanjut.
Telah direncanakan
pengembangan dalam dua
tahap lanjutan.

Proyek tahap II direncanakan dengan penambahan **PLTS** Kidston II berkapasitas 270 MW dan pumped hydro energy (K-2 Hydro) storage berkapasitas 250 MW. Sedangkan pada tahap III akan listrik dibangun pembangkit tenaga bayu (PLTB) berkapasitas 150 MW. Proyek K-2 Hydro ini telah mendapatkan kepastian pendanaan (financial close) sebesar 330 juta Dollar Australia. PHES Kidston 250 MW ini dirancang untuk mampu

beroperasi dengan cepat untuk mengirim listrik ke jaringan. Hanya butuh waktu 30 detik. Pumped hydro energy storage (PHES) dibangun dengan memanfaatkan dua open pit yang setelah sekian lama ditinggalkan telah menjadi danau kecil (sisi kanan Gambar 1).

PHES merupakan teknik menyimpan energi yang dihasilkan oleh pembangkit listrik, dengan cara menghubungkan dua pasang waduk berukuran sedang ketinggian dengan yang berbeda.

Waduk atas dan waduk bawah dihubungkan oleh sebuah pipa saluran air dengan sebuah pompa air dan turbin. Pada siang hari, saat energi angin dan energi surya melimpah, air dipompa ke waduk atas. Dalam hal ini energi dari PLTS Kidston yang digunakan. Lalu, pada kondisi cuaca mendung atau angin berhenti bertiup, atau pada malam air hari, dilepaskan dari waduk atas untuk memutar generator. PHES akan mengirim listrik ke konsumen. Selanjutnya, esok hari, air kembali dipompa naik ke waduk atas. Demikian seterusnya (gambar 3).



Gambar 3. Skema kerja pumped hydro energy storage (sumber:ARENA)

Yang menarik, proyek Kidstone ini tidak membendung aliran sungai sehingga meminimalkan dampak lingkungan. Berbeda dengan PHES konvensional. Misalnya proyek Upper Cisokan di Jawa Barat Indonesia yang akan aliran membendung sungai dan menggenangi lahan yang cukup luas.

Gabungan PLTS, PLTB, dan PHES ini merupakan kombinasi ideal. Listrik yang dihasilkan PLTS dan PLT Angin di siang hari, bisa



Gambar 4. Ilustrasi tampak atas, PLTS dan PHES pada bekas tambang emas Kidstone. Sumber: Genex

disimpan oleh PHES. Pasokan listrik menjadi lebih kontinyu dan terjamin ketersediaannya kapanpun dibutuhkan.

Hal yang dapat dipelajari

Indonesia dapat mereplikasinya. Pemanfaatan lahan bekas tambang seperti bisa diterapkan di Indonesia. Biaya investasi dikurangi. bisa Biasanya di daerah tambang, sudah ada akses jalan, sudah tersedianya jaringan listrik, fasilitas tambang sebelumnya. Tidak lagi memulai dari nol.

Potensi lahan bekas tambang ini cukup besar di negara kita. Dalam studinya terbaru, tim RE100% Australian National University berhasil memetakan luasan lahan terbuka termasuk danau-danau kecil seluas 2300 km2 pada bekas tambang. Tersebar di seluruh Indonesia, utamanya di Kalimantan dan Sumatera.

Lokasi tambang emas Newmont misalnya (Gambar 5), juga bisa dimanfaatkan di akhir kegiatan tambang disana. Ada lahan permukaan maupun *open pit* yang bisa dijadikan waduk pada skema

PHES.

Luas lahan tersebut, jika semua dipasangi panel surya, setara dengan kapasitas PLTS 460 Gigawatt. Listrik sebanyak 600 TWh bisa diproduksi. Dua kali lipat dibandingkan dengan produksi listrik PLN tahun 2020 (300 TWh).

Harga panel surya yang semakin murah membuat PLTS mampu bersaing dengan PLTU. Data IRENA tahun 2020 menunjukkan bahwa biaya teknologi solar PV turun 85% dalam 10 tahun terakhir. Harga 2010 masih sebesar 4731 USD/kW (38 sen USD/kWh), tercatat turun menjadi 883 USD/kW (5,7 sen USD per kWh).

Penurunan drastis harga teknologi surya ini, mendorong pemanfaatan secara masif di negara lain seperti China, Australia, Vietnam. Indonesia yang potensi energi surya nya besar, juga bisa mengikuti.

Pemerintah harus berani membuat terobosan terkait pembiayaan. Misalnya biaya reklamasi lahan tambang yang bervariasi antara Rp. 100 - 250 juta per hektar, yang sering dikritik karena kurang berhasil, bisa dialihkan untuk membangun PLTS di lahan bekas tambang.

Investasi PLTS 1 MW per hektar membutuhkan sekitar Rp.14 miliar (1 juta US Dollar per MW).



Gambar 5. Tambang Emas Newmont

(sumber: merdeka.com)



Memang biaya investasi 'up front' PLTS terkesan besar. Namun jangan lupa, ada potensi pendapatan yang besar juga. Dengan potensi matahari di Indonesia ratarata 1,4 GWh per tahun, maka bisa diperoleh Rp. 980 juta per tahun. Asumsi listrik dijual seharga 5 cent USD per kWh. Selama 25-30 tahun revenue ini bisa mengembalikan modal sekaligus memberi keuntungan. Menarik bukan?

Selain mendapatkan revenue, Produksi listrik ini bisa mengoffset emisi karbon per tahun sekitar 1.000 ton CO2 setiap 1 MW kapasitas PLTS. Jika potensi 460 GW dibangun, maka 460 juta ton CO2 bisa dikurangi per tahun nya.

Pemanfaatan bekas lahan tambang seperti ini bisa on-as-pumped-hydro-plant/ menjadi terobosan yang nyata dalam upaya menaikkan bauran energi bersih. Ini juga sejalan dengan cita-cita menuju Indonesia bebas karbon tahun 2060. Ragam upaya mesti dilakukan, dan

pemanfaatan lahan bekas tambang untuk lokasi PLTS atau PHES ini salah satu langkah konkrit.*

Referensi:

[1] 50MW Kidston Solar Project (KS1). https:/ www.genexpower.com.au/ks1project-details.html

[2]Kidston gold mine lives on as pumped hydro plant. https://arena.gov.au/blog/ queensland-gold-mine-lives-

[3] Genex Power releases new details on Kidston project. https://www.pv-magazineaustralia.com/2019/01/15/ genex-power-releases-newdetails-on-kidst on-project/

[4] BNPB soroti tambang di RI, termasuk lobang raksasa di Newmont.

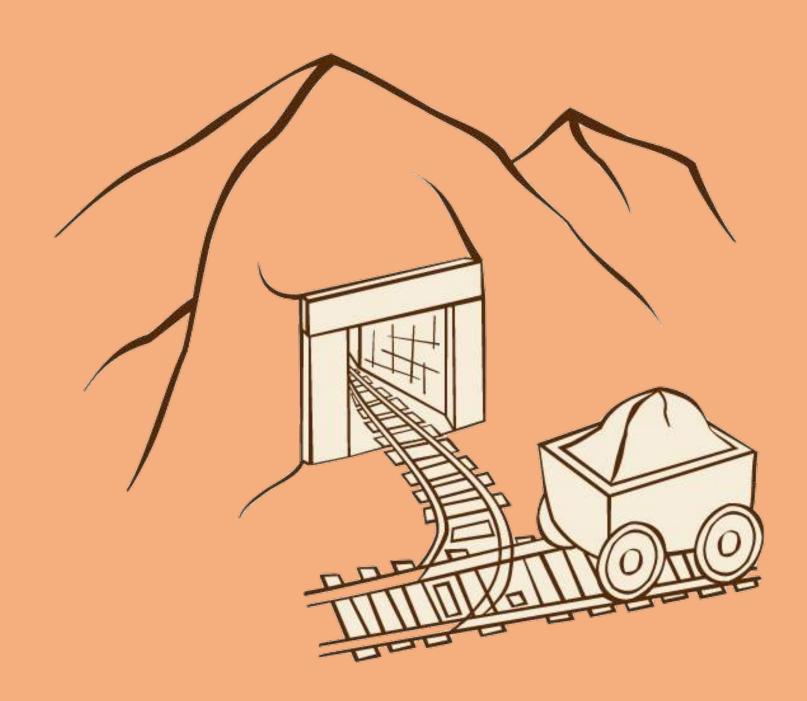
https://www.merdeka.com/uang/kepala-bnpb-sorotitambang-di-ri-termasuk-lobang-raksasa-dinewmont.html

[5]Indonesia's Vast Solar Energy Potential https://www.mdpi.com/1996-1073/14/17/5424/htm

Tentang Penulis:

David Firnando Silalahi

PhD student in Solar Energy, School of Engineering, Australian National University



Does Women Belong in STEM? (The Answer IS Yes!)

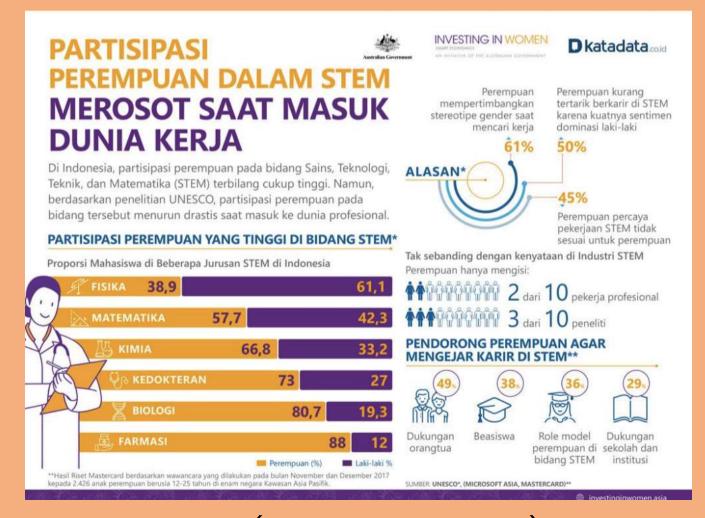
Oleh Ricky Felix

Teknologi. Sains. Teknik. Matematika. atau singkatnya STEM. Cabang-cabang ilmu ini sering dibilang sulit untuk dipahami dan cenderung melekat pada pria. Meskipun, di tingkat jumlah sekolah partisipasi wanita yang mempelajari Sains dan Matematika terbilang tinggi. Namun tahukah kamu, pada tahun 2018, jumlah persentase

wanita lulusan STEM hanya 12% (Marshan & Nikijuluw, 2021) dan tidak semuanya berakhir bekerja di jurusan yang mereka pelajari.

Ilustrasi berikut yang dikutip dari katadata.co.id memberikan statistika yang lebih mudah untuk dipahami.

Gambar 1: Riset mengenai Jumlah Partisipasi Wanita di STEM



Source: (katadata.co,id., 2021)

A. Why is this happening?

Selain data yang dibagi, berikut ini adalah beberapa faktor yang juga mempengaruhi langkanya wanita yang menekuni jurusan STEM (baik di dunia maupun di Indonesia)

1. Income Inequality

Kaum wanita cenderung menerima gaji jauh di bawah kaum pria meskipun tingkat kesulitan dan job description yang diberikan setara. Hal ini tidak hanya terjadi di dunia STEM, namun juga terjadi di bidang-bidang pekerjaan yang lain.

- 2. Absence of Role Models
 Dikarenakan kurangnya wanita
 di bidang STEM, ini juga
 memberikan domino effect
 dimana kurangnya wanita
 yang bisa dijadikan sebagai
 tokoh inspirasi bagi kaum
 wanita lainnya.
- 3. Lack of Movement
 Beberapa negara di dunia,
 seperti Amerika Serikat sudah
 memberikan suara dan
 memperjuangkan gerakan

bahwa wanita pantas berada di STEM. Hal ini susah dicapai, terutama di negara-negara yang menanamkan budaya patriarki sejak lama, di mana laki-laki cenderung dipandang lebih tinggi daripada perempuan.

4. Social Stigma and Culture
Tentu saja kalimat di bawah ini
tidak asing untuk didengar:
"Cewe itu tidak cocok ambil
jurusan di bidang STEM!
Cocoknya itu ambil Hospitality,
Nursery atau kalo enggak
Patisserie aja, lebih feminin dan

lebih gampang kok!!"

Di beberapa negara dunia dan termasuk Indonesia, masih ada stereotype yang masih menganggap bahwa STEM adalah ilmu yang ditekuni pria dan kaum hawa harusnya melakukan hal yang bersifat feminine.

Namun, faktanya banyak kaum Wanita yang manegambil profesi di bidang STEM bisa sukses dan tidak kalah jauh dari kaum adam. Bahkan sampai berhasil

memengangkan pengharggan Nobel, contohnya: Marie Curie yang mendapatkan penghargaan di cabang Fisika, 1903 dan beberapa tahun kemudian di Kimia, 1911. ("Marie Curie Biographical", n.d.)

B. Who can help increase number of Woman in STEM?

Menurut data dari UNESCO's Institute for Statistics hanya sekitar 30% wanita di Asia yang jurusan **STEM** menekuni (Women in Science, 2020). Sebagai perbandingan, jumlah penduduk benua Asia berkisar triliun dan dari total 4.678 sedangkan tersebut Indonesia mempunyai 276 juta penduduk. ("Asia Population 2021 (Demographics, Maps, Graphs)", 2021).

Hal pertama yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan jumlah wanita dalam STEM adalah dengan mendukung teman-teman kita, termasuk kepad kaum hawa. Kita juga bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di dunia STEM melalui

media sosial kita. Selain itu, kita juga bisa menunjukkan dukungan kita untuk kaum wanita dengan berpartisipasi dalam komunitas-komunitas lokal yang memperjuangkan "Women in STEM". Oleh karena itu, melalui PPIA IT, kami melakukan beberapa hal untuk meningkatkan dan mendukung kaum wanita di dunia STEM.

C. What does PPIA IT do to support Women in STEM?

periode lalu, jumlah Pada wanita di Departemen IT PPIA hanya 1 dari total 5 orang komite. Namun, di periode tahun i<mark>ni, k</mark>ami mencoba memperbanyak jumlah komite wanita dan berhasil mencapai rasio 3:3 dengan komite pria. Langkah ini merupakan salah satu gerakan dari departmen menunujukkan kami untuk dukungan kepada kaum wanita. (jumlah komite tidak mencakup director dan codirector).

"When I was young, I was very interested in science and technology, and my dad brought home the first computer. I played pac man and I was hooked! By

learning to create technology, girls learn to speak up."

-Regina Agyare, founder of Ghana-based Soronko Solutions

Untuk mendukung programmer atau programmer-enthusiast, PPIA IT juga menyediakan:

 Modul training yang dibuat open source dan public yang bisa diakses melalui link berikut ini:

https://github.com/ ppiaustralia/PPIA-Training-Materials/

 Discord Official PPIA - https:// discord.gg/gq5m4UhXXx Dengan membaca artikel ini, kamu sudah mempelajari mengenari fakta-fakta 'Gender Gap di STEM', kamu juga bisa ikut membantu dengan membagikan artikel ini kepada keluarga dan teman-teman kalian!

Untuk informasi lebih lanjut mengenai gender equality di STEM, kamu bica baca artikel di tautan berikut ini: https://www.aauw.org/resources/research/the-stem-gap/("The STEM Gap: Women and Girls in Science, Technology, Engineering and Math",2021). Thank you for reading, jangan lupa di share, dan semoga bermanfaat

Referensi:

- 1. Asia Population 2021 (Demographics, Maps, Graphs). (2021). Retrieved 16
 October 2021, from https://worldpopulationreview.com/continents/asia-population
- 2. katadata.co,id. (2021). Partisipasi Perempuan Dalam STEM Merosot Saat Masuk Dunia Kerja [Image]. Retrieved from https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a55deb480f/partisipasi-perempuan-dalam-stem-merosot-saat-masuk-dunia-kerja
- 3. Marie Curie Biographical. Retrieved 16 October 2021, from https://www.nobelprize.org/prizes/physics/1903/marie-curie/facts/
- 4. Marshan, J., & Nikijuluw, R. (2021). Will Indonesia's 4.0 revolution leave women behind? Indonesia at Melbourne. Retrieved 16 October 2021, from https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/will-indonesias-4-0-revolution-leave-women-behind/
- 5. The STEM Gap: Women and Girls in Science, Technology, Engineering and Math. (2021). Retrieved 16 October 2021, from https://www.aauw.org/resources/research/the-stem-gap/
- 6. UNESCOstat. (2020). Women in Science [Ebook] (p. Four pages). Retrieved from http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/fs60-women-in-science-2020-en.pdf

Penulis: Ricky Felix



Menghindari Perangkap Sesat Pikir

Sebagai bagian dari masyarakat akademik, mahasiswa dituntut untuk merespon berbagai masalah ilmiah. Eksposisi secara argumen, baik dalam ilmu eksak maupun ilmu sosial, harus dilandaskan pada data yang ada atau landasan teori kebenarannya sudah dibuktikan. Pemaparan ini tentu membutuhkan kemampuan berpikir secara runut dan logis, apalagi kalau argumen mesti disampaikan secara verbal.

Acap kali kita mendapati suatu perdebatan yang tidak berujung. Apalagi di zaman teknologi informasi seperti ini, perdebatan harus tidak dilakukan secara tatap muka, sehingga makin mudah untuk mencari contoh-contoh perdebatan yang tidak penting. perdebatan tersebut Entah memang tidak berdasarkan

fakta yang ada - mungkin pribadi asumsi dicampuradukkan dengan data yang ada - atau lebih parah data yang lagi, dipakai berkontradiksi dengan fakta yang ada. Sering juga argumen yang disampaikan terasa sirkular, yang ujung-ujungnya kusir, jadi debat atau menyeleweng ke ranah lain padahal argumen awal tidak membahas masalah itu. Disadari atau tidak, pasti kita pernah memberikan argumenargumen semacam itu.

Argumen nirnalar muncul karena pelakunya melakukan kesalahan berlogika (*logical fallacy*). Tulisan ini akan mengkaji contoh-contoh argumen sesat pikir yang sering ditemui.

Ad Hominem

Kesalahan berlogika ini muncul

dalam bentuk penyerangan personal akan suatu secara argumen yang diberikan lawan Contohnya "Kamu bisa mengerti mana penderitaan dia, kamu kan tidak pernah hidup susah". hanya argumen ini Tidak lawan menyerang bicara secara personal, bagaimana bisa kita tahu kalau seseorang pernah mengalami tidak kesulitan dalam apapun hidupnya?

The Gambler's Fallacy

Kita berasumsi bahwa suatu kejadian akan menghasilkan luaran yang bergantung pada kejadian-kejadian luaran Contohnya, sebelumnya. dalam ujian pilihan ganda, 4 kali berturut-turut sudah jawabannya A, maka pasti kali ini jawabannya bukan A. Kalau Anda berpikir, "Jadi ini berarti kejadian akan semua menghasilkan luaran yang independen dari kejadiankejadian sebelumnya", Anda baru saja melakukan kesalahan berlogika yang lain, yaitu

Existential Fallacy

Hanya karena ada mantan tahanan koruptor yang setelah dibebaskan dari penjara melakukan tindakan korupsi lagi, bukan berarti semua mantan tahanan koruptor akan melakukan hal yang sama. kali acap sulit membedakan pengkuantifikasi eksistensial dengan universal. Hanya karena suatu predikat melekat pada segelintir orang, bukan berarti predikat yang sama melekat ke semua orang. Ini yang orang sering sebut sebagai kesalahan generalisasi.

Affirming the Consequent

Ini biasa terjadi kalau kita diberikan pernyataan implikasi. Misal kita diberikan pernyataan ini: "Kalau dia mencuri, maka dia akan dibawa ke kantor polisi." Sekarang andaikan dia memang benar dibawa ke kantor polisi, apakah berarti dia pasti mencuri? Tentu tidak. Bisa saja dia tersesat dan dibawa orang ke kantor polisi. Bisa saja dia membunuh. Bisa saja dia

memang polisi sehingga dia membawa dirinya sendiri ke kantor polisi. Tidak ada kesimpulan yang bisa diambil.

Circulus in probando (circular reasoning)

Ini yang orang sering sebut sebagai argumen yang muter-Kadang argumen muter. semacam ini mudah dideteksi, namun kalau premisnya cukup panjang kadang kesalahan logikanya sulit dideteksi. Meskipun demikian, tidak jarang juga kita mendapati kalimat yang tampaknya benar tapi kalau dipikir lebih dalam, sebenarnya invalid. Misalnya "Konsumsi narkoba merupakan yang ilegal karena perbuatan tersebut melanggar hukum".

Kalimat ini sepintas terdengar tidak salah, namun kalau dipikir lebih lanjut, semua perbuatan yang melanggar hukum secara definisi merupakan perbuatan yang ilegal. Jadi kalimat tersebut sebenarnya sama saja dengan "Konsumsi narkoba merupakan hal yang

melanggar hukum karena perbuatan tersebut melanggar hukum." Jadi aneh kan? Bayangkan kalau argumen-argumen seperti ini dipakai di perdebatan.

Argumentum ad populum

Ini yang biasanya sering jadi sumber hoaks yang tersebar di internet. Hanya karena ada banyak orang berpendapat bahwa bumi itu datar, tidak berarti bumi itu memang datar. Kebenaran a<mark>pakah bumi</mark> memang betul datar atau tidak hanya bisa dilakukan dengan eksperimen saintifik. Mungkin kita dengan mudah akan bilang "bumi itu datar" merupakan hal yang konyol, tapi bayangkan kalau kita ada di posisi orangorang yang belum bisa memiliki akses ke pendidikan yang layak, yang tidak tahu mana yang dipercaya, harus yang harus menjadi sayangnya bagian dalam penyebaran misinformasi.

Masih banyak kesalahan pikir

ditemukan dengan benarbenar menulis setiap proposisi sebagai obyek matematika. kita masih Kalau ingat setidaknya pelajaran matematika SMA tentang Logika Matematika, kesalahan pada poin 3, 4, dan 5 di atas merupakan bagian dari materi logika matematika.

Kesalahan berpikir pada ragam informal lebih sering ditemukan perbedaan persepsi karena Sering kali manusia. nilai pernyataan yang kebenarannya masih abu-abu karena konten dan konteksnya lengkap. Ini tidak yang pengambilan membuat menjadi kesimpulan sulit. manusia untuk Tendensi menyebarkan suatu informasi tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu juga berperan besar dalam fenomena sesat pikir ini.

Era teknologi 4.0 memudahkan kita untuk bertukar pikiran satu sama lain namun juga mematikan kepekaan kita untuk berargumen dengan sehat. Kesalahan berpikir

menghambat pertukaran ide yang bermakna dan hanya menjadi distraksi melalui argumen-argumen yang retoris. Sebagai sivitas akademika, kita memiliki beban moral yang lebih besar untuk memerangi kesesatan berpikir, salah satunya bisa yang dilakukan melalui pembudayaan menulis.

Tentang Penulis:

Kevin Limanta,

Department of

Academic Support &

Advocacy



The Early Twentieth Century Architecture of Banda Aceh: Researching Identity and strengthening Colonial Authority

By Izziah

This paper which is a small part of my PhD thesis explores how the political views influence the build environment. This paper particularly explores how Indies architecture introduced by the Dutch government in order to strengthen the existence of colonial government in Indonesia, particularly of Aceh.

The Dutch troops has tried to come to Aceh to invade the region several times, and were finally able to capture the capital city and seized the royal palace in 1874 when the Aceh sultan and his people left the royal city due to a cholera epidemic that attacked the Aceh kingdom area. During the Dutch occupation, however, the

Acehnese persistently resisted the presence of Dutch troops in their region until finally they left Aceh in 1942. This condition led the Dutch to spend their energy and efforts on warfare rather than on development of the built environment. As a result, colonial buildings in Aceh are not as many as those found in java. The representation of colonial buildings in Aceh, which mostly built in early nineteenth century, are similar to those buildings found in other places in Indonesian archipellago. Its architectural style was known as (Indo-European) Indies architecture. The emergence of such a style, introduced by the Dutch, coincided with the debate on the vision of the new

plural Indo-European society, known as Indies society. The main purpose was to create appropriate direction of Indies architectural identity.

paper, thus, aims This to examine the efforts of the Dutch administration in colonial trying to construct a "proper" direction to create architectural identity of the Indies society. This paper shows the amendment of thinking and knowledge by a new mode of architectural representations. The typical Indies architecture demonstrates the architects' dissatisfaction with ! the neoclassical style, characterised by monumental architectural forms and symmetrical formal arrangements (Sukada, 1996). In order to accomplish the paper, a number of written twentieth the sources on cwntury architectural theory and history of the Indies as well as political rules are reviewed. In additions, field survey are conducted. In doing this, the study shows how the political effort of the Dutch government

influenced architectural representation in order to empower the colonial authority in Indonesia, including Aceh.

Historical Background: the Ethical Policy and empowering colonial rule

In the twentieth century, under banner of Nationalism, Indonesian nationalists struggled for the Indonesian independence introduce the notion national of consciousness and generated 'subversive action' against the colonial rule. In this regard, they rose people's awareness of national bonds that could generate a new spirit and new powers.. The climax of this movement delivered the Youth Pledge (Sumpah Pemuda) Congress in October 28, 1928.

On the other side, the emergence of modernism in the twenty century had the impact on the cross cultural issue among Indonesian and the Dutch. The colonial government, thus, paid special attention to make people learn

their own culrure and improving their level of education. For the Dutch, there was a need for 'colonial tutelage' and thus introduced the Ethical Policy (Hasan, 2010, Kusno, 2012).

their own culrure and improving their level of education. For the Dutch, there was a need for 'colonial tutelage' and thus introduced the Ethical Policy (Hasan, 2010, Kusno, 2012).

The policy aimed to control the 'proper direction' of social change in the plural Indies societies, in order to achieve social integration and to build 'cultural unity' in the 'Tropical Netherlands.' In fact, under the notion of 'Tropical Netherland' colonial government the intended to define the nucleous of the "Indies-ness" that unite the plural society - Indonesian and Dutch, "with the Western element as the major impetus to a positive promotion of The colonial change." government's concern was to modernize the native population by exposing them to modern Western 'educational

values. In view of this, the colonial government expected that in the long terms there would be a new unity society in the political and national sense, which was - Eastern and Western Netherlands. The effort to create cultural synthesis was strongly linked to political interests: it was the Dutch attempt to hinder the development of Indonesian nationalism.

On the other hand, In fact, the implimentation of the ethical policy attracted Europeans, who either lived in or ouside the Indies, to live in the Indies (Kusno, 2000). The Colonial government, thus, could create their authority as a great place for a world market. Regarding this, There is a need to improve "the living standard of their colony including the provision communication, stability and safety." (Kusno, 2000)

Architectural identity of the Indies

At the beginning of 1920s, the



on the architectural debate identity in relation to the process of cultural integration in the indies society was (Indo-Indies intensified. European) architecture began to take shape and intensified over the merit of the Ethical Policy. The main aim of the debates was to provide an appropriate direction for the architectural developments in the Indies that could lead to the production of Indo-European architecture. The idea is how to create proper Indo-European architecture that somewhere between Western architecture ancient and Hindu-Javanese architecture. The Javanese culture had been at the center of Dutch colonial concerns since the invasion of Java in the seventeenth century.

There were two prominents architectural figures of the Indies architectural movement. They were H. Maclaine Pont (1884 – 1971) and Thomas Karsten (1884 – 1945). These two architects' works, which found in Java Island, exhibit the

the architects response to contemporary aspiration and moral obligation to express Indonesian-ness. In additions, this two architects concerned particularly with cultivating native architecture, particularly the Javanese vernacular building. Pont's and Karsten's efforts were not only to regain the Javanese self-confident but also contributed significantly to modernizing Javanese architecture.

Such an attempt to reveal cultural identity of plural Indies society through Indies architecture became the spirit of early twentieth century era. Indies architecture reflects the collective architectural characteristics that express the cultural identity of an ideal plural colonial society.

The Dutch Legacy in Architecture and Urban Planning in Aceh

The colonial architecture of the early twentieth century of Aceh included private and public buildings. Following the

architectural concept of the Indies, most Indies buildings in Aceh were built in responding to the local-tropical conditions.

A few examples of public the buildings are Aceh's regional office of the Central Bank of Indonesia (figure 1), the military hospital (Figures 2) and the Atjeh Hotel (Figure 3). The Bank of Indonesia office is the earliest example of Indies architecture in Banda Aceh. It can be seen that the building representation adapts to local climate. It provides cross-ventilation in order to reduce direct solar radiation. The building has a number of windows where the overhangs are constructed above the windows to allow the indirect sunlight come inside the building. military hospital and the Aceh hotel are two examples of later indies buildings in Banda Aceh. These buildings exhibit a growing sensitivity to local conditions and traditional forms...



Figure 1. The Central Bank of Indonesia: A 'New Indies Style' Building (Source: Author's collection)



Figure 2. The military hospital in 1962 (Source: Winkler's collection)



Figure 3. Hotel Aceh in 1930
(Source: Collection of the Centre of Documentation and Information Aceh (PDIA))

to the public addition buildings, there are some Indies residential buildings in Banda Aceh built during this period. In creating residential houses, The Dutch architects adopt concept of Acehnese vernacular Having followed the house. of structure vernacular architecture of Aceh, the house floor raised about one to one and a half meters above the ground.

The house type is similar to the house built in Java. However, while in Java the houses were built of stone and on the ground, in Aceh such buildings were built of wood. The house reveals special attention to conditions, primarily climate, labour and material. Moreover, architects the Dutch consideration on architectural form as well as the aesthetic of the local-traditional house. The houses have large verandas at the front and the floors are raised above the ground. Having raised the floor allow the cool moist air to be drawn up through the slatted wood floor to reduce the hot



Figure 4. A colonial residential building in Banda Aceh (Source: Author's collection)



Figure 5.. A colonial residential building in Banda Aceh
(Source: Author's collection)

currents created from heated roof space. In additions, raising the house floor might have been to avoid flooding during the rainy season. This type of house the became main model Banda emulated throughout during the Dutch Aceh occupation.

Conclusions

In the field of architecture, the penetration of modernity into Indonesia had the impact on local transformation. As part of Indies society that had been involved with cultural mixed, the colonial government has tried to rethink of architectural production of Aceh within the concept of tropical Netherland that applied throughout the archipelago. Coincided with the emergence of the Ethical Policy concept, the Dutch architects introduced Indies architecture. Architecture' sensitivity towards local conditions relates to the concept of the Ethical Policy. The policy that was initiated by the Dutch had the purpose of uniting Indonesian and Dutch "tropical traditions in the Netherlands." In terms architecture, the Dutch introduced architecture of the Indies that expressing the plural society of the Indies.

In a sense, for the colonial government, Indies architecture became a medium to calm down Indonesian, particularly

people who have Acehnese vigorously raised their national consciousness in their colonial presence. In this regard, architectural through representation, the Dutch can protect their colonial interests from possible intervention by The 'Colonial locals. the benevolence' in creating such architectural concept Dutch part the became colonial's strategy to gain their propitiation toward their colony and secured their authority in Aceh.

"Pengalaman menjadi peneliti "Indigeneous Australian" di Northern Territory"

Oleh Myrta Artaria

Pada suatu hari, pembimbing-S3 saya memanggil saya dan bertanya, "Kamu mau nggak, ikut saya meneliti perkampungan "penduduk asli" Australia di NT?" Pada waktu itu yang beliau maksudkan sebagai "penduduk asli Australia" adalah yang secara politically correct disebut "indigineous Australian" (kita sebut sebagai IA saja). Waktu itu saya ragu, karena terus terang saya belum pernah ke perkampungan mereka, belum pernah bergaul secara akrab mereka, dan juga dengan belum pernah naik mobil sejauh itu di Australia. Rencananya perjalanan ini adalah berdua pertama dengan seorang professor dari AS. Saya perempuan diminta menemani beliau

sebagai *navigator*, dan supaya beliau tidak mengantuk di sepanjang jalan.

Ketika akhirnya saya sanggupi, dan tibalah hari-H tersebut, barulah saya menyadari betapa pentingnya seorang navigator ketika bepergian di Australia, terutama ketika melibatkan perjalanan malam. Australia banyak mempunyai jalan raya yang panjang dan tanpa penerangan, dengan kiri dan kanan padang yang sepi, dan terutama lagi, ada kangguru-kangguru yang tertarik dengan lampu mobil sehingga cenderung mendekat dan kemudian dapat tertabrak mobil. oleh Hal ini membahayakan penumpang karena badan kangguru

yang besar dapat membuat mobil kehilangan keseimbangan. Selama perjalanan tugas saya adalah mengajak ngobrol dan mengawasi jika ada kangaroo di kejauhan yang mulai mendekat.

Setelah perjalanan panjang, sampailah kami di lokasi penelitian. Kami berdua diminta untuk menjalin hubungan baik terlebih dahulu, dan menyiap-nyiapkan kedatangan tim berikutnya. Menyiapkan ini dalam artian menjalin hubungan baik dengan penduduk setempat, mengunjungi sekolah tempat dilakukannya penelitian, dan juga melakukan persiapanpersiapan peralatan yang akan dibutuhkan, dan memberi informasi tentang situasi di penginapan yang akan kami tempati bersama.

Selama seminggu di sana, kami menjalin hubungan baik dengan penduduk setempat, mengobrol, dan mempelajari cara hidup mereka, agar dapat diterima oleh mereka.. Sehingga ketika sisa rombongan peneliti kemudian hadir, mereka sudah terbiasa dengan kami berdua, dan diharapkan rombongan berikutnya yang datang akan lebih diterima.

Selama berada di sana saya mempelajari banyak hal baru mengenai kehidupan para IA ini. Banyak hal mengejutkan yang baru saya ketahui mengenai adat-istiadat mereka serta cara pandang mereka.

Kesan pertama sesampai di desa lokasi penelitian ini adalah situasinya sangat sepi seperti kota mati. Tidak terlihat orang berlalu-lalang. Lalu kami berusaha mencari tahu apakah memang seperti ini keseharian mereka. Setelah mengobrol dengan beberapa orang di toko, kami baru mengetahui bahwa banyak orang yang memilih tidak kemana-mana karena satu desa ini sedang berkabung. Mereka katakan, bahwa ada "bad spirit" sedang berada di desa mereka sehingga dalam waktu

meninggal dengan cara bunuh diri. Dan mereka semua adalah para remaja. Oleh karena itu berkabung dan mereka memilih berdiam di tempat tinggal mereka sambil menunggu datangnya hari untuk mengusir "bad spirit". Si professor bertanya, bagaimana mengusirnya? Mereka jawab dengan cara melakukan "ghost dance". Kata mereka tarian ini dilakukan oleh para wanita, dengan tabuhan ritmik, di tempat terbuka, secara massal. Kami bertanya apakah kami boleh melihatnya. Dijawab sebaiknya ditanyakan pada tetua adat. Kami pun mencatat kapan tanggal tarian tersebut, dilakukan dengan harapan bahwa kami akan diijinkan untuk melihatnya.

Kesan kedua adalah ketika mengunjungi "kantor pemerintah". Kalau di Indonesia barangkali seperti kantor kelurahan. Kantor ini modern dengan peralatan yang standar, misalnya telefon, fax, komputer, AC, dll.; namun yang mengoperasikan adalah

mereka para IA yang melayani IA yang lain, yang tidak suka menggunakan alas maupun "standar kantoran" seperti umumnya kantor-kantor lain di Australia maupun di Indonesia. Di Indonesia ada standar untuk memasuki perkantoran pemerintah, misal memakai sepatu karena ada tulisan "dilarang memakai sandal jepit". Di kantor ini mengenakan baju kaos oblong serta tidak memakai alas kaki pun tidak apa.

Selama menunggu tanggal dilakukannya "ghost dance" sambil menunggu sisa tim kami untuk sampai di lokasi, kami meneruskan untuk menjalin hubungan baik dengan penduduk.

Selama di sini, saya juga bergaul dengan anak-anak sekolah. Saya dapat melihat gelak tawa mereka, juga protes mereka ketika saya terlalu lama menggambari wajah temannya dengan bahan "face painting", karena dia ingin wajahnya

juga digambari menjadi wajah dan sebagainya. harimau Mereka katakan saya pintar painting. melakukan face bergaul dengan Selama mereka ini jauh berbeda dari kesan yang selama ini saya punya di kota tempat saya sekolah (Adelaide), yang mana saya lebih sering bertemu dengan manusia-manusia dewasa IA dengan wajah tanpa senyum. Selama ini kesan yang saya dapatkan adalah kesan tidak bersahabat, mungkin karena saya jarang melihat senyum di wajah mereka.

Suatu malam, ketika saya dan si Prof sedang bersiap untuk tidur saya mendengar musik aliran Blues yang sangat syahdu. Saya terheran dan bertanya pada si prof apakah beliau sedang mendengarkan radio. Ternyata tidak. Lalu saya lebih terheran dari mana datangnya suara tersebut. Suara musik tersebut berasal dari lokasi kompleks perumahan IA, tapi siapa yang membunyikan musik sekeras Untuk ini? menjawab pertanyaan itu, maka kami pun

mencari arah suara tersebut. Dan benar saja ternyata ada sekelompok IA yang sedang bermain musik. Jujur saya sangat terkejut dengan kepiawaian mereka memainkan musik. Semua peralatan musik modern dan saya seperti sedang menikmati "live music" di suatu kafé di AS atau di kota besar di Australia. Dan yang mengejutkan juga, mereka mainkan itu semua di halaman rumah mereka.

Setelah puas menikmati musik mereka dari pinggir jalan, kami pun pulang kembali penginapan, sambil menyempatkan malam itu mengobservasi kompleks perumahan mereka di sepanjang / jalan menuju penginapan. Lagi-lagi saya dikejutkan dengan apa yang mereka lakukan. Barulah saya sadari betapa artikel yang pernah saya baca adalah benar. Pernah saya baca bahwa IA menyukai ruang terbuka dan sangat terkoneksi dengan alam tempat tinggal mereka. Ketika mereka tidur mereka lebih suka sambil

melihat bintang-bintang di langit.

Sehingga dalam perjalanan kami kembali ke penginapan itu kami melihat para IA yang sedang bersiap tidur di halaman rumah mereka menggelar kasur, dan tidur bersama anjing-anjing mereka juga. Hal ini lumrah karena anjing peliharaan sudah dianggap sebagai anggota keluarga yang sangat setia menjaga mereka, dan sekaligus menjadi selimut yang hangat di malam yang dingin.

Saya amati bahkan di halaman mereka terdapat rumah "perabotan yang lengkap", yaitu kulkas, TV, juga kompor dan peralatan masak lain. Beberapa keluarga masih terlihat makan malam bersama. Jadi, apa yang lazim ada di rumah kita seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dan ruang tidur; semua terlihat dengan jelas pada keluarga-keluarga yang rumahnya kami lewati ini, karena semua terletak "di luar rumah" atau di halaman

"rumah" mereka.

Demikianlah catatan selama tinggal bersama para IA di Northern Territory selama masa studi saya di Australia. Suatu pengalaman yang berkesan, dan masih tetap konsisten dengan pendapat saya bahwa untuk mengenal budaya suatu masyarakat dan untuk dapat hidup dengan mereka secara bergaul damai, berinteraksi dengan mereka adalah sangat membantu untuk dapat memahami mereka.

Tentang Penulis:
Myrta Artaria
Bio-Antropolog
Universitas Airlangga, Surabaya



Inspirasi dan Motivasi Meraih Beasiswa Studi di Luar Negeri

Oleh Mochtar Marhum

Melancong, berwisata dan tinggal di luar negeri dalam waktu yang relatif lama adalah impian banyak orang apalagi jika tidak perlu mengeluarkan dana dari rekening orangtua atau rekening pribadi alias dibiayai oleh sponsor. Tinggal di luar negeri dan mendapat kesempatan studi pada jenjang pascasarjana (S2 dan S3) dengan tunjangan beasiswa merupakan idaman dan cita-cita oleh banyak generasi muda di mana saja di belahan bumi ini termasuk di Indonesia. Pengalamanku tinggal dan studi di Australia antara tahun 1988 dan 2005 sangat berkesan dan menjadi memori yang tak akan pernah terlupakan.

Saya menyelesaikan pendidikan SMA di kota kecil Tolitoli ibu Kota Kabupaten Buol Tolitoli Sulawesi Tengah tahun 1985.

MENAPAKI KARIR PENDIDIKAN

Setamat SMAN 1 Tolitoli saya langsung ke Makassar dan bercita-cita ingin masuk Fakultas Ilmu Sosial Politik UNHAS Jurusan hubungan Internasional sebagai pilihan pertama dan Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris sebagai pilihan kedua jika tidak lulus pilihan pertama.

Ketika saya mengikuti tes Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU) di Unhas tahun 1985 peserta tes waktu itu membludak banyak sekali sehingga panitia SIPENMARU UNHAS memanfaatkan beberapa gedung sekolah di

Kota Ujung Pandang (Makassar). Dan waktu itu saya mendapatkan lokasi tes SIPENMARU di SDN Pembangunan gedungnya dekat dengan lapangan Karebosi.

Ketika sedang mengikuti tes, seorang tiba-tiba teman peserta yang duduk di belakang saya meminjam penggorok pensil alias penajam pensil. Dan pada waktu itu memang ada aturan bahwa peserta tegas SIPENMARU dilarang keras dengan berbicara teman peserta atau meminjam dan meminjamkan alat tulisnya kepada pesrta lain. Waktu itu petugas SIPENMARU mencatat nama dan nomor ujian kami dan masuk ke dalam berita acara.

Sejak itu saya merasa pesimis, kecewa dan yakin pasti saya tidak akan lulus karena dapat diskualifikasi. Akhirnya dugaan saya benar karena ketika pengumuman hasil SIPENMARU keluar nama saya tidak ada dalam daftar yang lulus calon

mahasiswa baru Unhas.

Jodoh saya untuk menjadi mahasiswa FISIP UNHAS ketika itu pupus sudah dan waktu itu saya hampir masuk Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia (UMI) tapi akhirnya saya berbalik arah dan putuskan ke Palu dan mengikuti tes Penerimaan Mahasiswa Baru lagi di UNTAD dan Alhamdulillah lulus dan diterima di FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra (Seni), Prodi Pend. Bahasa inggris.

Walaupun saya tidak menjadi mahasiswa FISIP ketika itu tapi saya berhasil meraih beasiswa bergengsi dari pemerintah Australia untuk program S2 (Master) dan S3 Doctor of Philosophy (PhD) dalam bidang Kebijakan Bahasa dan Pendidikan (Language Policy and Education) merupakan konsentrasi dari Kajian Sosiolinguistik Makro.

Saya studi di Flinders University of South Australia pada Fakultas ELHT singkatan dari Faculty of Education, Law,

Humanity and Theology. Lima Fakultas digabung menjadi satu yaitu Fakultas Pendidikan, Fakultas Hukum, Fakultas Humaniora dan Fakuktas Agama menjadi satu Fakultas dan Dekannya waktu itu berada di Fakultas Hukum . Tapi saat ini Fakultas di Almamater saya tersebut telah berubah jadi Faculty of Education, Psychology and Social Science.

Perguruan Tinggi di bawa Kementerian Agama seperti UIN, STAIN dan IAIN juga ada yang sudah mengikuti kebijakan seperti perguruan tinggi di Australia dan luar negeri lainnya yaitu menggabungkan beberapa Fakultas menjadi satu misalnya di IAIN Palu yang sekarang telah berubah status menjadi UIN juga ada yang telah menggabung tiga Fakultas menjadi satu fakultas hasil terlalu banyak. merjer misalnya Fakultas Ushuluddin, Fakultas Adab dan Dakwa telah Fakuktas digabung menjadi satu Fakultas yang diberi Akronim FUAD (Fakultas, Ushuluddin, Agama dan Dakwa).

Kebijakan ini mungkin terinspirasi dengan perguruan tinggi di luar negeri karena kenyataannya saat ini perguruan tinggi di bawa kementrian Agama tersebut banyak yang menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi luar negeri.

Perguruan tinggi di Australia Fakultasnya relatif sedikit tapi yang banyak School atau College dan Department. Perguruan tinggi di sana juga sangat dinamis dan sangat fleksible karena otonomi penuh dan setiap saat bisa merubah nomenklatur fakultas. Dan kini perguruna tinggi Indonesia yang terbesar dan berstatus BH (Badan Hukum) juga mulai mengikuti jejak perguruan tinggi di Australia yang sangat otonom tapi bedanya Fakultas Perguruan Tinggi di Indonesia

Juga hobi dan minat saya mengamati dan mengkaji isuisu Sosial Humaniora bisa tersalurkan karena selama studi di Australia saya rajin mengikuti Seminar

Internasional dan Simposium tentang isu-isu terkait yang saya minati dengan pembicara pakar dari berbagai belahan dunia. Saya juga bisa menyalurkan bakat saya sebagai penulis atau Kolumnis Lepas (*Freelance Columnist*).

Saya dulu tidak lulus masuk Unhas tapi mungkin semua di balik itu juga ada hikmanya misalnya dengan kembalinya saya saya ke kampung halaman di Sulawesi Tengah, saya bisa lebih mudah beradaptasi, berinvestasi sosial dan kultural di kota Palu ibukota Provinsi Sukawesi Tengah sehingga saya otomatis bisa dianggap bagian dari warga Sulawesi Tengah.

Saat ini kengan dan cita-cita saya masuk Unhas masih tidak terlupakan tapi saya juga tetap optimis dan percaya diri bahwa ketidak lulusan saya menjadi mahasiswa Unhas mungkin telah di atur oleh yang maha kuasa.

Walaupun jodoh saya bukan jadi mahasiswa Unhas tapi akhirnya saya dapat jodoh seorang wanita alumni Fakultas Pertanian UNHAS yang kini menjadi istri saya, ibu dari dua orang anak kami dan oma dari satu orang cucu kami.

Sampai saat ini saya yakin dan percaya ketidaklulusan saya menjadi mahasiswa Unhas mungkin bukan karena ketidakmampuan saya secara akademis tapi karena faktor nasib.

Saya tetap percaya dengan kemampuan akademis saya karena sejak pendidikan S1 (dalam negeri) S2 dan S3 (Luar Negeri) saya berhasil ikut berkompetisi meraih beasiswa yang sangat bergengsi melalui kompetisi yang sangat ketat dan berjenjang. Untuk bisa berhasil meraih beasiswa Australia misalnya seorang pelamar beasiswa harus bersaing secara ketat dengan ribuan peserta tes dari seluruh Indonesia. Alhamdulillah saya bisa lulus hanya dengan sekali melamar dan ikut tes meraih beasiswa dalam setiap jenjang.

Pengalaman saya tinggal dan belajar di Australia dalam tiga program pada priode masa yang berbeda yaitu pertama mengikuti Program Pertukaran Pemuda Australia-Indonesia (AIYEP) 1988, menyelesaikan program S2 (Master) tahun 1998 dan menyelesaikan Program S3 (PhD) tahun 2005.

Dan kisah ini mungkin bisa menjadi warisan berupa cerita inspiratif buat generasi berikut yang punya cita-cita mengikuti jejak berburu beasiswa studi ke luar negeri tanpa membebani orang tua, keluarga bahkan negara secara finansial.

Dulu saya dan teman-teman pernah jadi pemburu beasiswa luar negeri tapi setelah selesai studi di Australia oleh Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Australia dan Lembaga Bantuan Pembangunan Australia untuk luar negeri, AusAID saya dan beberapa orang teman alumni dari berbagai provinsi di Indonesia sempat dipercayakan menjadi Duta Alumni dan Tim Promosi Beasiswa Australia untuk

jenjang S2 (Masters) dan S3 (PhD).

Berawal dari pengalaman pertama kali menginjakkan kaki di Australia tepatnya di Kota ibukota Brisbane negara bagian Queensland tahun 1988. Hingga proses pelatihan program pembekalan pra pemberangkatan (predeparture training) di Bali sebelum diberangkatkan ke Australia untuk melanjutkan studi Magister tahun 1997 dan juga PhD. tahun 2001.

Saya mengalami berbagai suka dan duka serta banyak macam pengalaman, kisah menarik dan juga cerita yang terasa lucu serta menggelikan.

Tahun 1988 kami 18 orang pemuda Indonesia dikirim ke Australia dalam rangka mengikuti program Pertukaran Pemuda Indonesia Australia.

Ketika baru beberapa hari berada di kota Brisbane perasaan saya dan temanteman terasa kaya dalam mimpi karena mungkin baru

pertama kali kami berkunjung ke luar negeri dan apalagi kami menyaksikan kota yang sangat indah gedung-gedung pencakar langit menjulang tinggi dan dimana-mana orang bule berlalulalang.

Australia lebih Eropa dari Amerika terutama dari aspek Demografi dan Kultur walaupun keduanya pada awalnya didominasi penduduk keturunan inggris (Anglosaxon) negara-negara Eropa dan lainnya. Populasi Australia jauh besar persentasinya masyarakat keturunan Eropa dibanding Amerika yang penduduknya lebih Multikuktur dan lebih majemuk hingga dengan julukan Meltingpot.

Kota Brisbane adalah ibu kota negara bagian Queensland yang juga dikenal dengan One Nation Party (Partai Kulit Putih Bersatu) dipimpin oleh Pauline Hanson, seorang janda nyentrik yang dikenal rasis dan konon anti imigran Asia.

Pauline Hanson Politisi asal

Kota Ipswich dekat kota Brisbane Australia, pernah mengeluarkan statemen yang menghebohkan bahkan satatemennya ini menjadi viral sampai ke luar negeri. Pauline pernah berkata bahwa Australia akan ditenggelamkan oleh pendatang imigran dari Asia yang jumlahnya terus bertambah.

Sebelumnya pada dekade tahun 1950an dan 1960an diterapkan Kebijakan White Policy yang melalui kebijakan ini membatasi secara ketat imigran non-eropa berimigrasi ke Australia. Tapi tahun 1966 kebijakan white policy yang dianggap rasis itu dihapus (Abolished).

Namun, kebijakan white policy pernah ditantang kelompok migran non-eropa Mereka resisten. yang menganggap orang kulit Putih Eropa juga adalah asal pendatang dan penduduk asli Australia adalah suku Aborigine yang telah mendiami benua Australia secara turun temurun 4000 tahun. Namun, Armada

Armada pelaut Inggris sejak Abad ke 16 telah menjelajahi benua Australia. Dan sekitar abad ke 17 armada pelaut dari Inggris menginjakkan kakinya pertama di Teluk Botany Bay di dekat Kota Sydney yang lokasinya berada sekitar gedung Opera House yang unik itu sekitar akhir.

Sebelum bangsa Inggris menginjakkan kakinya di Benua Kangguru, menurut sejumlah Dokumen sejarah Maritim Australia dan pernah ditulis dalam sebuah buku dan dibuatkan film dokumenter berjudul the Voyage to Marege. Pelaut Bugis Makassar sudah pernah datang ke Australia. pertama kali Mereka menginjakkan kakinya dan mendarat di Anharm Land wilayah Bagian Utara Australia (Australia Northern Territory ibukotanya Darwin).

Pelaut Bugis Makassar asal Sulawesi Selatan berlayar dengan kapal tradisional sejenis finisi sampai ke perairan Australia. Mereka bahkan tinggal beberapa bulan di wilayah Australia, berburu dan mengelola taripang hasil tangkapan. Bahkan konon mereka sangat akrab dengan penduduk Auatralia tersebut bahakan ada yang menikah.

Kemudian mereka kembali ke Sulawesi Selatan membawa orang Aborigine yang berkunjung ke Sulawesi Selatan. Adanya interaksi dengan suku Aborigin sehingga beberapa kosa kata Bahasa Aborigin ada yang berasal dari Bahasa Makassar. Seperti Badi (Pisau), Cella (Garam). Hampir tahun setiap diadakah kunjungan muhibah dan napak tilas perjalanan pelaut Bugis Makassar ke Australia.

SEKELUMIT PENGALAMAN LUCU DAN MENGGELIKAN

Baru beberapa hari berada di Kota Brisbane pada suatu sore yang cerah kami menyempatkan diri jalan-jalan di Kota Brisbane yang indah mengunjungi Mall dan suasana suasana yang asing dan baru bagi kami.

Kata seorang teman, "Saya mendengar orang Bule bahasa Inggris ngomong sangat cepat dan terkadang saya kurang faham apa yang mereka bilang karena mereka penutur asli itu ketika mereka ngomong bahasa Inggris cepat sekali, saya perhatikan mulut mereka kalau lagi ngomong mirip orang yang lagi makan pisang goreng panas-panas, demikian canda teman kami....hehehe...

Juga suatu hari ada teman counterpart pemuda Australia nanya ke seorang teman yang kebetulan lagi berada di tempat bus stop. Teman bule tersebut nanya, "How're you going?", dijawab teman, "I am going by bus" "Good, si bule bingung karena yang dia maksud How're you going artinya apakabar tapi teman kira si bule tersebut nanya, mau naik apa?

Juga ketika tahun 1996 sebelum kami diberangkatkan ke Australia sebagai penerima beasiswa Australia untuk melanjutkan studi kami, Si instruktur orang bule bingung dan kelihatan agak grogi.

Teman tersebut mengira kata make love dalam bahasa Inggris berarti pacaran dan mungkin dikira hampir sama artinya make friend artinya berteman. Jadi teman tersebut kira make love artinya pacaran atau berkencan sebab di Indonesia kata make love yang artinya bercinta sering juga ada di lirik lagu-lagu pop dan dangdut dan seolah-olah maknanya bukan sesuatu yang tabu diucapkan.

BERAWAL DARI PROGRAM PERTUKARAN PEMUDA ANTARA BANGSA

Suatu kesempatan baik bisa mendapatkan peluang langka bagi kami yang berasal dari kawasan di luar wilayah yang sudah maju, dapat kesempatan bersaing mengikuti tes seleksi Program Pertukaran Pemuda Australia Indonesia 1988/1989.

Sebelumnya sempat mengikuti tahapan seleksi ketat di tingkat lokal provinsi Sulawesi Tengah dan kemudian seleksi akhir di Jakarta.

Cita-citaku untuk mendapatkan pengalaman tinggal dan studi di luar negeri itu berawal dari tahun 1980an.

Mulanya saya sempat menyaksikan penempatan Program Pertukaran Pemuda Antara Bangsa di Kampungku sehingga itupula yang menginspirasi saya untuk bertekad belajar giat menguasai bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan terkait yang

sangat dibutuhkan dalam program pertukaran pemuda antara bangsa agar bisa seperti mereka melancong ke luar negeri secara gratis.

Padahal sebelumnya saya kurang berminat belajar dan menguasai bahasa Inggris.

Dulu di zaman angkatan kami mata pelajaran bahasa Inggris, Matematika dan ilmu eksakta lainnya dan mungkin dianggap mata pelajaran paling sulit dan menjadi momok menakutkan di kalangan siswa lerting kami karena guru-gurunya ketika itu selalu meberi tugas kepada siswa langsung main nunjuk saat tidak dan mampu menjawab tentu merasa malu dan apalagi ditegur keras oleh guru.

Bermula sekitar tahun 1982/1983 ketika itu saya masih berstatus siswa kelas 1 SMA N. Tolitoli Sulawesi Tengah. Dan penempatan Program Pertukaran Pemuda Indonesia Canada kebetulan di Kabupaten Tolitoli (Dulu Kabupaten Buol Tolitoli).

Sejumlah kurang lebih 70 orang Pemuda terdiri dari sekitar 35 Pemuda Canada (Bule) dan 35 Pemuda Indonesia sebagai counterpart mengikuti program di Indonesia setelah selesai mengikuti Program fieldwork di Canada selama 9 bulan, mereka memboyong pemuda Canada untuk mengikuti Program field work dan work experience di Indonesia.

MISPERSEPSI PELUANG STUDI KE LUAR NEGERI

Saya merasa bersyukur karena bisa melancong ke luar negeri secara gratis dan mendapat kesempatan tinggal dan kuliah di negara maju dan makmur tanpa harus mengeluarkan banyak duit pribadi alias minus sponsor finansial dari orang tua.

Banyak yang bilang peluang untuk tinggal dan belajar di luar negeri bagi warga +62 dulu dan sampai sekarang hanya bisa dinikmati oleh anak-anak dari latar belakang keluarga yang orangtuanya kalau bukan pengusaha

sukses, pasti anak seorang penguasa kaya.

Dan kesan ini juga mendapat pembuktian nyata waktu saya berada di Jakarta dan Denpasar Bali. Dan kebetulan itu ada waktu yang mengetahui bahwa saya pernah tinggal dan kuliah di Australia, mereka langsung berkesimpulan bahwa saya anaknya orang kaya.

Dan kesan ini biasanya banyak dari kalangan masyarakat awam yang kurang gaul dan minus informasi tentang peluang meraih beasiswa luar negeri.

Pernah satu waktu pengalaman saya waktu di Bali dan di Jakarta. Seorang sopir taksi dan resepsonis hotel telah mengetahui bahwa saya lagi tinggal dan studi di Australia. Kemudian mereka sempat bilang bahwa saya anaknya bos kaya di Sulawesi, mereka menyangka orangtua saya orang kaya raya dan mampu menyekolahkan saya sampai di luar negeri.

Anak Didik Pemasyarakatan (ANDIKPAS) dan Kesehatan Mental

Oleh Prasetyo Adi Nugroho



Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyebutkan bahwa anak didik pemasyarakatan merupakan salah satu bagian binaan warga pemasyarakatan. Anak didik pemasyarakatan dibagi menjadi 3: anak pidana, anak negara dan anak sipil yang mendapatkan keputusan pengadilan untuk mendapatkan pembinaan di

di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) paling lama sampai berumur 18 tahun.

Prevalensi didik anak pemasyarakatan yang berhadapan dengan hukum berjumlah sekitar 2026, termasuk 1993 laki-laki dan 33 perempuan pada tahun 2019 (Kemenpppa, 2020). Secara global, pelanggaran yang dilakukan anak yang berhadapan dengan hukum

berjumlah sekitar 2026, termasuk 1993 laki-laki dan 33 perempuan pada tahun 2019 (Kemenpppa, 2020). Secara global, pelanggaran yang dilakukan anak yang berhadapan dengan hukum seperti perampokan (27,6%), penyalahgunaan narkoba (25%), pemerasan (22,4%), pelanggaran terhadap kekerasan seksual (11,8%), percobaan pembunuhan (6,5%), pembunuhan (5,3%) dan lainnya (1,4%). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, beberapa jenis pelanggaran anak berhadapan hukum sebagai pelaku sebagai berikut: kekerasan fisik (58 anak), kekerasan psikis (11 anak), kekerasan seksual (44 anak), sodomi (11 anak), pembunuhan (8 anak), pencurian (22 anak), kecelakaan lalu lintas (21 anak), kepemilikan senjata tajam (11 anak), penculikan (3 orang), dan aborsi (10 anak).

Anak-anak yang berada di LPKA memiliki risiko masalah kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Borschmann et al. (2020) sekitar 0-95% anak-anak cenderung mengalami penyakit mental. Data ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Beaudry (2021).

Dilaporkan bahwa anak lakilaki sebanyak 2,7% memiliki diagnosis penyakit psikotik; 10,1% depresi berat; 17,3% ADHD; 61,7% gangguan perilaku; dan 8,6% PTSD. Sedangkan anak perempuan sebanyak 2,9% memiliki penyakit psikotik; 25,8% depresi berat; 17,5% ADHD; 59,0% gangguan perilaku; dan 18,2% PTSD.

Anak-anak yang mengalami masalah kesehatan mental saat berada di LPKA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Spasova (2017) melaporkan bahwa faktor penyebabnya adalah fasilitas yang memiliki ventilasi yang buruk, lama penahanan, merasa terisolasi, cemas, berpikir berlebihan, emosi yang tidak stabil, gangguan pola tidur, kurang motivasi dan kehilangan makna hidup.

Mengatasi tingginya tingkat prevalensi masalah kesehatan mental pada anak-anak yang dimulai dipenjara dapat dengan skrining kesehatan mental. Skrining kesehatan mental bertujuan untuk mengenali anak-anak yang membutuhkan perawatan medis dalam risiko tinggi atau krisis, serta mereka yang membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut. Anak berhadapan hukum disaring dalam waktu 24 jam interaksi dengan sistem peradilan remaja (Penner., E., et al., 2014). Studi dari Vincent, G.M (2012)menjelaskan tujuan skrining sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan penanganan segera pada saat kontak pertama dengan sistem peradilan, seperti mereka yang membutuhkan perawatan atau risiko bunuh diri; kedua, skrining merupakan proses triase untuk mengklasifikasikan mereka yang memerlukan perawatan ekstra.

Standar skrining kesehatan mental bagi anak didik pemasyarakatan di Indonesia diterbitkan baru Kementerian Hukum dan HAM pada tahun 2019. Hal ini merupakan upaya yang baik oleh pemerintah dilakukan Indonesia untuk memerhatikan kesehatan mental anak didik pemasyarakatan. Tetapi, ada LPKA di wilayah beberapa Indonesia belum mendapatkan sosialisasi standar tersebut, salah satunya wilayah Kalimantan Barat. Informasi ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan staf kesehatan.



source: unplash.com



Harapannya, pemerintah gencar melakukan sosialisasi standar pelayanan kesehatan mental ini supaya kesehatan mental anak didik pemasyarakatan menjadi perhatian khusus oleh staf yang berinteraksi langsung dengan anak didik pemasyarakatan. Hal ini dikarenakan setiap individu cenderung memiliki risiko kesehatan mental. Selain itu, penyediaan tenaga kesehatan yang berfokus pada kesehatan mental juga sangat penting karena keterampilan dan kompetensi yang mereka miliki sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah kesehatan mental. Sehingga, kesetaraan pelayanan kesehatan jiwa bisa tercapai.



Aku Mau Jadi Padi

Oleh Sari Puspita Dewi



source: unsplash.com

"Hi, my name's Larasati, you can call me Laras. I'm from Jakarta, Indonesia. Nice to meet you all." sambil tersenyum manis aku mengenalkan diri di depan puluhan wajah asing dalam layar laptopku.

Wajahku selalu nampak manis dan ramah di pertemuan virtual, apalagi di depan lecturer dan teman sekelasku. Kelas online, sih, belum bisa tatap muka dengan mereka, belum pernah menginjakkan kampusku sama sekali, bahkan belum pernah melihat seperti apa Australia itu. Sekadar lihat di situs kampus dan di virtual

campus tour saat orientasi kampus.

Nam<mark>aku Larasa</mark>ti tanpa nama belakang, aku mahasiswa Master of Science di kampus ternama Australia. Aku kuliah daring dari rumah karena negeri kangguru itu menerima siapa pun masuk ke wilayahnya, termasuk mahasiswa internasional yang katanya aset konon bagi mereka.

Sejak kecil aku juara kelas karena aku rajin belajar. Setiap lomba yang aku ikuti pasti aku pemenangnya, walau kadang tidak di posisi pertama.

juga aku Pernah berhasil menyabet medali Olimpiade Matematika, aku ingat bagaimana wajah Pak Marpaung, guru Matematika SMP, aku saat menangis terharu saat mendengar ada nama dan sekolahku disebut sebagai juara.

Aku bangga dengan keberhasilanku, aku meyakini apapun dapat dicapai dengan kerja keras. Seperti beasiswa dan impianku kuliah di luar negeri yang aku raih dengan kegigihan, konsistensi dan kesabaran. Ibuku bilang aku tumbuh sebagai anak yang kuat dan pantang menyerah. Ya, aku terbiasa berjuang untuk mendapatkan hal-hal yang kuingink<mark>an, dan</mark> aku tidak pernah berkecil hati jika belum berhasil ketika aku sudah maksimal mencoba. Namun, entah kenapa tertundanya negara keberangkatanku ke studi membuat hatiku ciut. Rasanya seperti kena sanksi sosial padahal aku tidak melakukan perbuatan salah.

"Lho, katanya mau ke Australia? Engga jadi berangkat ya?" "Kamu kuliah online sampai

"Kamu kuliah online sampai wisuda? Nanti gelarnya Master of Zoom donk. Ha..ha..ha."

"Gaya banget sih kuliah ke luar negeri, diem-diem aja di sini, bantu orang tuamu."

"Kasihan kamu, Laras. Makanya, banyak sedekah biar lancar kuliahnya."

Kupingku rasanya panas mendengar ejekan dari kanan kiri,



dari depan belakang. Belumlah terobati sakit hati ini karena Pak Scomo menutup perbatasan negara yang dipimpinnya, ditambah lagi cemooh yang berkedok tanya kabar. Cih! Itu bukan tanya kabar, itu perundungan! Sadar engga, kalian jahat!!!

Aku tinggal bersama ibu dan nenekku di rumah Nenek di gang sempit di belantara hutan beton Ibu Kota. Saking sempitnya, tetangga bisa mendengar suaraku ketika ku bernyanyi di kamar mandi. Itulah kenapa rumor bisa cepat sekali menyebar di sini.

Aku jadi malas ketemu tetangga atau keluarga, baik tatap muka atau virtual, karena selalu saja aku yang jadi bahan pembicaraan. Kalau imunku turun lalu sakit, memangnya kalian mau tanggung jawab? Kalau aku kena Covid-19 bagaimana?

Secara tidak disadari, kuliahku jadi terganggu, bahkan

kehidupan sosialku. Aku jadi demotivasi, aku jadi lupa apa tujuanku kuliah di jenjang lebih tinggi, aku sempat hilang arah apa rencanaku setelah lulus jadi kuliah. Aku banyak kenapa penyesalan, tidak begini, kenapa tidak begitu. tidak Kenapa kenyataan berjalan sesuai rencanaku? Kenapa tidak sesuai dengan kerja kerasku? Aku merasa Tuhan tidak adil padaku.

Suatu hari aku tersadar, atau tertampar lebih tepatnya. Saat aku menerima Academic Statement semester 1 nilaiku biasa-biasa saja? Teman sekelasku, yang juga dari Indonesia, semua nilainya High Kok Distinction. bisa? Aku, Larasati, pelajar SMA terbaik DKI tingkat Jakarta, juara olimpiade matematika, dan wisudawati dengan **IPK** tertinggi. Sejak saat itu, aku mencoba menerima keadaan dan fokus pada studiku. Aku sadari ada faktor X dalam setiap perjalanan hidup.



Tidak selamanya keberhasilan itu diraih dengan kerja keras manusia, namun selalu ada campur tangan Tuhan. Dan tidak selamanya keburukan yang dirasa adalah benarbenar keburukan, bisa jadi ada hikmah yang indah di balik keburukan itu. Kemudian aku mencoba keluar dari toxic friendship, dan hal-hal mengesampingkan ke<mark>cil yang ti</mark>dak memberi dampak positif pada hidupku. Aku belajar lebih rajin lagi, menonton video seperti penjelasan dosen-dosenku setiap selesai kuliah supaya aku memahami bagianbagian yang belum aku kuasai,

mengumpulkan tugas sebelum tenggat waktu, dan mencoba jadi a good team player dalam setiap kerja kelompok. Voila! Bukan saja nilai akademikku yang meningkat tapi juga hal non-akademis. Aku lebih bijak mengatur waktu, bersikap positif, berpikiran terbuka dan memiliki jiwa kepimpinan yang lebih baik.

Sejak fokus pada studi, akhirnya kusadari bahwa aku beruntung memiliki temanteman yang bersikap positif, mereka punya visi misi hidup yang sejalan denganku. Aku semakin giat kuliah sambil berorganisasi. Organisasi inilah yang mengantarku pekerjaanku sekarang. Keberhasilan akademisku dan aktivitasku di organisasi membawa namaku ke dalam daftar pemuda berprestasi dan berkontribusi untuk negeri. Jangankan Ibu d<mark>a</mark>n Nenek, tetanggaku saja bangga sekali ketika aku termasuk pemuda terpilih yang diminta menjadi asisten khusus staf kepresidenan. ***

Tak terasa sudah dua tahun menjadi asisten aku staf khusus, aku bekerja sama dengan empat pemuda lain untuk mendukung staf khusus presiden di bidang inovasi. Tak disangka, keadaanku beberapa tahun lalu berbeda drastis dengan keadaanku sekarang. henti-hentinya Tak aku bersyukur atas keputusanku keadaan, menerima untuk ilahi menerima keputusan terhadap kehidupanku dan melanjutkan hidup dengan fokus pada studiku di saat aku benar-benar terpuruk.

Tiba-tiba Nenek mengampiriku dengan segelas teh hangat dan pisang goreng, membuyarkan lamunanku.



"Lagi mikirin apa, Laras?"
"Hm. Engga ada, Nek. Cuma kenangan lama muncul."
"Semoga kenangan bagus ya.

"Semoga kenangan bagus ya. Soalnya Nenek lihat kamu senyam-senyum."

"He.he. Jadi malu."

"Masih ingat engga dulu kamu sering nangis di kamar, malas makan, malas ngobrol garagara engga jadi berangkat ke Australia? Sekarang kamu sudah keliling dunia, toh?"

sudah mendarat di beberapa negara di berbagai benua dalam perjalanan dinas.

"Ya sudah. Habiskan tehnya ya. Nenek mau ke dapur dulu." "Siap, Ibu Kos!" candaku menimpali Nenek.

Baru saja Nenek beranjak dari teras, ada tetangga kursi menyapa di luar pagar. Ternyata itu Ibu Mei, tetangga di belakang, gang mau bertemu denganku. Dia mengeluh anaknya yang sulung belum dapat pekerjaan padahal sudah berusaha keras melamar ke sana kemari. Bu Mei mencoba mengemis

pekerjaan padaku. Ibu Mei kira, karena pekerjaanku sebagai asisten stafsus aku bisa minta Pak Presiden memberi pekerjaan untuk anak sulungnya. Sungguh menggemaskan!

Aku jawab saja dengan ketus "Kasihan... Makanya, banyak sedekah biar lancar hidupnya!!"

Tidak. Itu hanya jawabanku dalam hati. Tentu saja aku jawab masalah Ibu Mei dengan solusi. Tidak mungkin aku lakukan apa yang pernah dia lakukan. Tidak sampai hati aku mengomentari kesusahan orang lain. Walau menyakitkan, aku tetap memaafkan perlakuannya terhadapku. Aku tidak seperti itu, karena aku ingin seperti padi, semakin berisi semakin merunduk. Sejatinya, semakin tinggi ilmu pengetahuan kita, semakin bijaksana kita sebagai manusia. Bukankah itu tujuanku studi ke jenjang lebih tinggi?

--- tamat ---

Culinary





ButternutPumkin Soup by Diza Alia

ingredients

- 4 spoons of Olive oil or butter
- 1 medium onion, chopped
- 3 pcs garlic (optional)
- · 2 stalk celery, chopped (optional) or dried parsley
- 1 pint of fresh thyme (optional)
- 1 medium carrot, chopped
- 3 medium potatoes, cubed
- 1 medium butternut squash seeded, and cut 1/2 or cubed- oven roasted 200
 Celsius for 50 minutes(until tender)
- 1 litter / 1 container liquid chicken stock
- Cooking cream
- 2 pints of Nutmeg
- and freshly ground black pepper to taste
- 1 pints ground cumin (optional)







Instructions

Slice the ends of the butternut squash. Making a flat surface on the ends is key, so you can stand the butternut squash on the end and slice through it lengthwise. Once that's done, use a spoon to scoop out the seeds and membrane.

Place the butternut squash on a baking tray (with the cut side up) and coat with olive oil. Once it's coated, flip it over so that the cut side is down. Cook for 45 minutes at 220 C but keep an eye on the clock because at the 30 minutes check it out and continue cooking for another 15 to 30 minutes until the pumpkin is tender and a bit caramelized.

Melt the butter or olive oil in a large saucepan and cook the onion cook until lightly browned.

Then, add roasted butter pumpkin, celery, carrot, potatoes, for 5 minutes or until potatoes lightly brown.

Pour in the chicken stock to cover vegetables. Bring to a boil. Reduce heat to low, cover pot, and simmer for 25 minutes, or until all vegetables are tender.

Use the hand blender - I always use the Bamix brand but any brands are fine. Or transfer the saucepan to blender and blend the vegetables until smooth. Then return to pot, and mix in any remaining stock to attain desired consistency. Last things I always put I teaspoon of chicken stock (optional) and 2 tablespoons of light cooking cream (optional) and black pepper.

Culinary

Crème Brulee

Oleh: Celine Juliyan Putri

Resep Crème Brulee
Bahan:
400 ml cream
100 ml susu segar
5 butir kuning telur
100 gr gula
¼ sdt garam
½ sdt vanilla extract
½ sdt kopi espresso

Tambahan: Gula pasir secukupnya 500 ml air mendidih

Tahap-tahap:

Memasak:

- 1. Panaskan oven 160°C.
- 2. Aduk rata 5 butir kuning telur dengan 100 gr gula sampai berwarna kuning pucat.
- 3. Tuangkan 100 ml susu segar dan 400 ml ke dalam panci dan panaskan sampai mendidih bagian sampingnya (shimmering).
- 4. Masukkan campuran susu ke campuran telur dan gula secara perlahan atau dengan teknik temper.
- 5. Masukkan adonan ke wadah alumunium atau ramekin.
- 6. Tuangkan air mendidih ke panggangan sampai 1/3 bagian luar alumunium atau ramekin.



source: unsplash.com

Culinary

- 7. Panggang selama 35-45 menit sampai crème brulee matang (crème brulee matang ketika bagian samping adonan sudah mengeras dan bagian tengah masih bisa digoyangkan)
- 8. Keluarkan dari oven, diamkan 4-6 jam. (Bisa tahan 4-5 hari dimasukkan ke dalam wadah tertutup dan dimasukkan ke dalam lemari es)

Penyajian:

- 1. Taburkan gula pasir merata di atas creme brulee.
- 2. Gunakan torch untuk membakar gula atau panaskan sendok di atas kompor 1-2 menit dan oleskan sendok panas di atas creme brulee hingga gula menjadi karamel.
- 3. Sajikan



Photographed by Celine

Surat Untuk Ibu

Oleh Felix Agustinus

Genap tak terasa waktu berjalan Embrio kecilmu menjadi budak peradaban Pedih Lelah dan malu jadi santapan Air mata jadi komoditas pasaran

> Sudah biasa aku dipercundangi kehidupan Kadang, tak ada yang sesuai harapan Berkali jatuh tak bangkit tak tahan Menunggu waktu hati dipulihkan

Aku bukan lagi anak lugu itu Melaporkan tiap tangisanku padamu Takut, sedih terus mengadu Berlindung dibalik hati lembutmu

Kini saatnya giliranku
Kusembunyikan betapa jahatnya dunia
dari mu
Selayaknya kau lindungi aku dulu
Tak ada yang kuceritakan pada mu

Sesekali campakanlah ketegaranmu Kusediakan bahuku bila kau ingin menangis Janganlah kau khawatir lagi Kau ibu terhebat. Puisi

Ayah

Oleh Diza Alia

Tidak banyak yang saya tahu tentang seorang sosok ayah yang selama ini saya sebut abah. Dia meninggalkan saya pada saat saya belajar di luar negeri 23 tahun yang lalu.

Kepergiannya yang sangat cepat, sangat mengejutkan sekali. Dia tidak meninggalkan kata-kata sekalipun ucapan selamat tinggal. Begitu cepat waktu kepergiannya.

Dia adalah seorang sosok ayah, pemimpin untuk keluarga , penanggung jawab untuk adik-adik nya.

Ayah tidak bisa menyelesaikan studi di universitas karena sebab ayah yang dia cintai meninggal dunia. Sejak itu ayah menjadi tulang punggung untuk menanggung keluarga besarnya dan adikadik nya yang masih kecil-kecil.

Dengan kerja keras bermulai sebagai pedagang dan kesempatan memimpin sebuah hotel berkelas bintang satu di sekitar Jakarta, serta rahmat Allah, ayah mulai menata keberkahannya.

Puisi

Tanpa terasa ayah sudah dipuncak keberhasilan dan kesuksesan.

Meski ayah dipuncak kejayaan nya, dia tak lupa dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ayah tidak pernah absen satu pun untuk mengunjunginya saudara-saudara nya disetiap saat waktu luang.

Yang kuingat selalu pesan ayah adakah " belajar" karena menuntut ilmu adalah modal dasar untuk memulai keberhasilanmu". Berpakaian yang baik dan rapih karena penilaian akan dimulai dari luar. Dan selalu ingat orang-orang di sekitar mu yang tidak se beruntung dengan kamu.
Dan jangan kau lupakan sholat, meski sesibuk apapun dirimu.

masa masa akhir dari kehidupannya dia hanya berpesan kapan kamu balik pulang ke Jakarta - saya sudah kangen dan saya mau ajarkan dan serahkan untuk pimpin perusahaan. Tapi saya hanya berkata belum ada waktu untuk pulang mudah-mudahan pada saat saya liburan nanti.

Puisi

Tapi kata nanti adakah kata terakhir percakapan saya dengan ayah- dia pergi meninggalkan saya dan semuanya untuk waktu yang tidak lagi terhitung oleh hitungan jari atau kalendar - dia pergi selamanya.

Karena Rabb yang mempunyai jiwanya telah memanggilnya pulang untuk selamanya.

Pesan mu ayah selalu ada di dalam pikiranku dan hatiku. Di setiap sujud dan doa selalu kupanjatkan untukmu, semoga kau selalu Berbahagia dialam kubur, diterima semua amal ibadah mu dan diampunkan dosa dosa sampai kita bertemu kembali di kehidupan berikutnya salam selalu ayahku.

TEKA TEKI SILANG

Oleh Celine



Carilah nama-nama Kota yang ditulis dibawah!

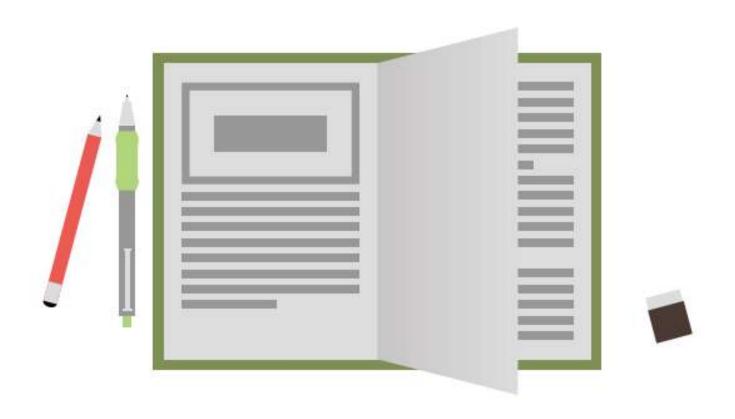
AMBON
BALIKPAPAN
BANDUNG
BINJAI
BLITAR
CIREBON
GORONTALO

JAKARTA
JAYAPURA
MADIUN
MAGELANG
MATARAM
MOJOKERTO
PALEMBANG

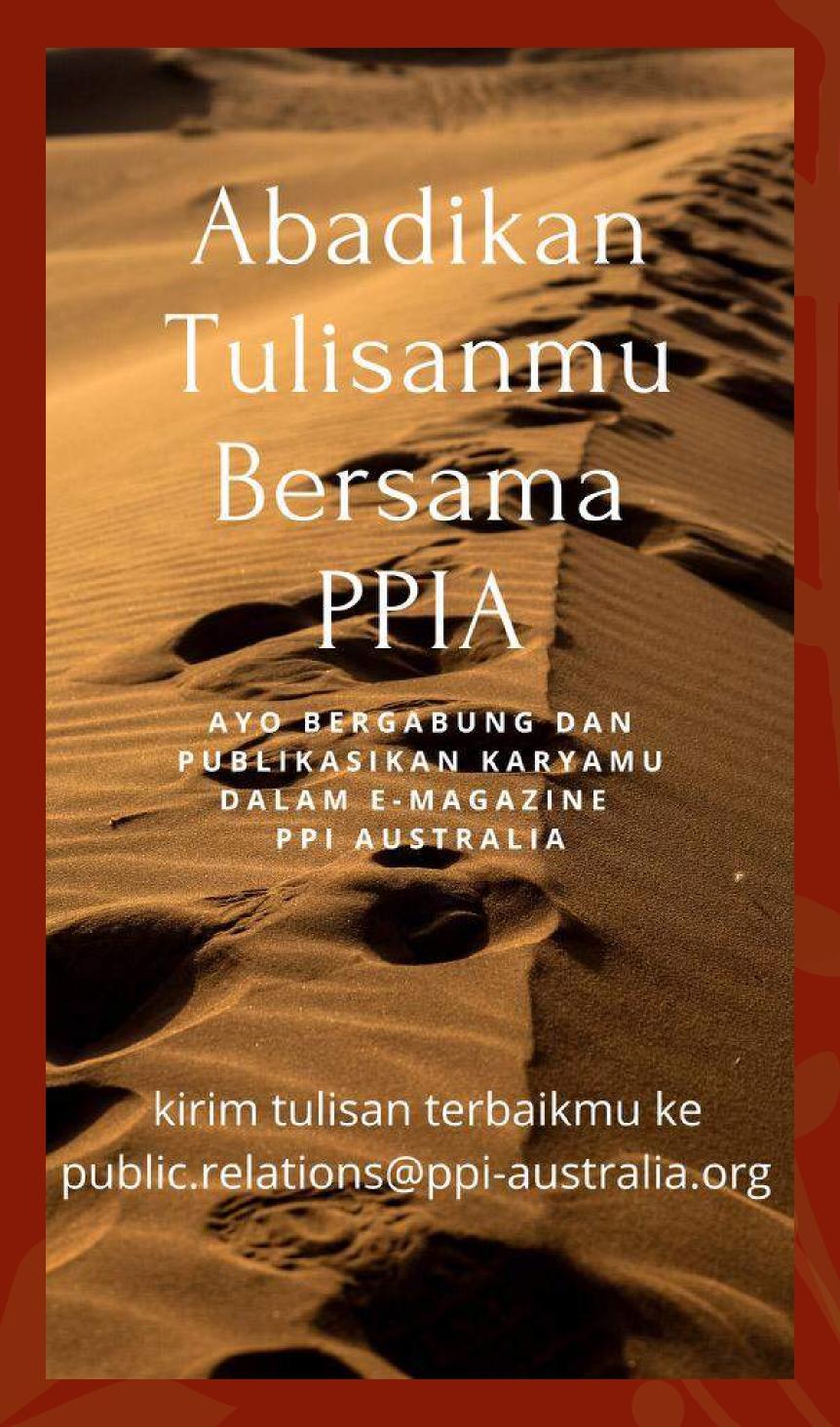
SALATIGA
SAMARINDA
SORONG
TEGAL
YOGYAKARTA
TERNATE



KONFERENSI INTERNATIONAL PELAJAR INDONESIA KIPI IS COMING APRIL 2022







Publish Your Writing or Artwork for the 2nd Edition of Kasuari

CONTACT US!

Instagram:

@ppiaustralia_

Email:

public.relations@ppi-australia.org